

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI
PADA KELUARGA PEMUNGUT SAMPAH
DI DESA KEDUNG RANDU RT 04 RW 06 BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**REFINA DHANIS ADELIA
NIM. 1817406036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI
PADA KELUARGA PEMUNGUT SAMPAH
DI DESA KEDUNG RANDU RT 04 RW 06 BANYUMAS**

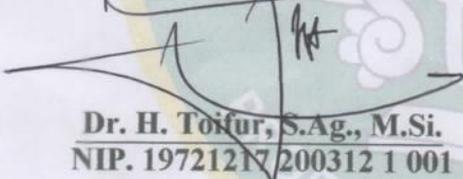
Yang disusun oleh Refina Dhanis Adela (NIM: 1817406036) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

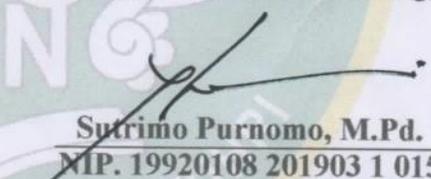
Purwokerto, 13 Juli 2024

Disetujui oleh:

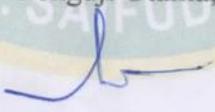
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H. Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721217 200312 1 001


Sutrimo Purnomo, M.Pd.
NIP. 19920108 201903 1 015

Penguji Utama,


Prof. Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Refina Dhanis Adelia
Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN
Prof K.H Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

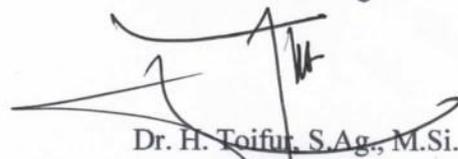
Nama : Refina Dhanis Adelia
NIM : 1817406036
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada
Keluarga Pemungut Sampah di Desa Kedung Randu RT 04
RW 06 Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian atas perhatian bapak/ ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. H. Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721217 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Refina Dhanis Adelia
NIM : 1817406036
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemungut Sampah Di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberikan tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 3 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Refina Dhanis Adelia

1817406036

CEK LOLOS PLAGIASI

Bab 1-5.docx			
ORIGINALITY REPORT			
24%	23%	12%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.uinsaizu.ac.id <small>Internet Source</small>	5%	
2	repository.iainpurwokerto.ac.id <small>Internet Source</small>	2%	
3	eprints.walisongo.ac.id <small>Internet Source</small>	1%	
4	repository.radenintan.ac.id <small>Internet Source</small>	1%	
5	journal.iaincurup.ac.id <small>Internet Source</small>	1%	
6	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id <small>Internet Source</small>	1%	
7	www.tandfonline.com <small>Internet Source</small>	1%	
8	www.researchgate.net <small>Internet Source</small>	1%	
9	repository.iainbengkulu.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%	
10	repository.uin-alauddin.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%	
11	repository.lppm.unila.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%	
12	repository.uinjkt.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%	
13	digilib.uin-suka.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%	
14	repository.unimma.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%	
15	Submitted to IAIN Purwokerto <small>Student Paper</small>	<1%	
16	core.ac.uk <small>Internet Source</small>	<1%	
17	Submitted to IAIN Bengkulu <small>Student Paper</small>	<1%	
18	digilib.iain-palangkaraya.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%	
19	C. Indah Nartani, Irfan Adi Nugroho. "NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUKU TEKS SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH", TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2022 <small>Publication</small>	<1%	
20	eprints.iain-surakarta.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%	



**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI
PADA KELUARGA PEMUNGUT SAMPAH
DI DESA KEDUNG RANDU RT 04 RW 06 BANYUMAS**

REFINA DHANIS ADELIA
NIM. 1817406036

ABSTRAK

Karakter menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Karakter religius anak usia dini sangat mempengaruhi kepribadian. Keluarga dapat membantu anak untuk berkembang menjadi seseorang yang bermoral, empati, dan memiliki keseimbangan spiritual yang kuat dengan mengajarkan anak nilai-nilai agama yang benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius anak usia dini pada keluarga pemungut sampah di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada analisis data menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius anak usia ini pada keluarga pemungut sampah di Desa Kedung Randu RT 04 RW 06 Banyumas menghasilkan pengetahuan agama anak, partisipasi anak dalam ibadah, moralitas dan etika anak, perilaku sosial anak, ritual keagamaan anak, penghargaan anak terhadap kebajikan, keterlibatan keluarga untuk anak, hal ini dilihat dari pembiasaan, keteladanan, konsultasi dan dialog, serta *reward* dan *punishment* dalam pembentukan karakter religius. Dari hasil analisis penulis, diketahui dari upaya: keterlibatan orang tua dalam aktivitas keagamaan, pemberian contoh perilaku yang baik, membuka komunikasi dengan anak, pemberian *reward* dan *punishment*. Menghasilkan sikap mencintai agama, taat beribadah, jujur, sopan santun, menghargai dan menolong sesama.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Karakter Religius, Pemungut Sampah.

**EARLY CHILDHOOD RELIGIOUS CHARACTER FORMATION
IN THE FAMILY OF GARBAGE COLLECTORS
IN KEDUNG RANDU VILLAGE RT 04 RW 06 BANYUMAS**

REFINA DHANIS ADELIA
NIM. 1817406036

ABSTRACT

Character is something that cannot be separated from humans. Early childhood religious character greatly influences personality. Families can help children to develop into someone who is moral, empathetic, and has a strong spiritual balance by teaching children the right religious values. The purpose of this research is to find out how the formation of early childhood religious character in the families of garbage collectors in Kedung Randu Village RT 04/RW 06 Banyumas. This research is descriptive qualitative. The method used in data collection uses observation, interviews, and documentation. Data analysis used data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that the religious character of children of this age in the families of garbage collectors in Kedung Randu Village RT 04 RW 06 Banyumas results in children's religious knowledge, children's participation in worship, children's morality and ethics, children's social behavior, children's religious rituals, children's appreciation of virtue, family involvement for children, this is seen from habituation, exemplary, consultation and dialogue, as well as rewards and punishments in the formation of religious character. From the results of the author's analysis, it is known from the efforts: parental involvement in religious activities, giving examples of good behaviour, opening communication with children, giving rewards and punishments. Resulting in an attitude of loving religion, obeying worship, honesty, good manners, respecting children's behaviour.

Keywords: Early childhood, religious character, garbage collector.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿١٦٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”¹



¹ H. Tohari, dkk, *Azalia Al-Qur'an Tajwid, Al-Qur'an Terjemah*, 2014, (Jakarta Barat: Sygma), hlm. 507.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT dengan segala limpahan rahmat, hidayah, karunia, dan kasih sayangNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemungut Sampah di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang menjadi tauladan bagi seluruh umat Islam.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta arahan dalam berbagai bentuk baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan beribu ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Abu Darin, M.Pd., Kepala Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. Asef Umar Fakhrudin, M.Pd.I., Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. H. Toifur, S.Ag., M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah meluangkan waktunya di tengah kesibukan dan dengan penuh kesabaran serta keikhlasan untuk memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademik Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Wartu selaku ketua RT 04 RW 06 dan warga desa Desa Kedung Randu Banyumas yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
10. Orang tua penulis, Bapak Ir. Ashari dan Ibu Trisnani, Kakak Rahmadhana Audia, S.Pd. dan adik-adik serta keluarga besar yang selalu memberi dukungan, semangat serta doa yang tiada henti kepada penulis.
11. Kakandaku Ahmad Fauzan, S.Sos., yang telah membantu dalam hal apa pun disaat penulis merasa kesulitan saat awal perkuliahan hingga akhir ini.
12. Sahabat terbaikku Nanda Milati Azkia, S.Pd, Nanda Ramadanti yang selalu ada dan menghibur memberikan semangat juga do'a. Serta Teman-teman seperjuangan kelas PIAUD 2018.
13. Almameterku UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
14. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, yang tidak dapat disebutkan juga satu persatu.
15. Terimakasih juga untuk saya sendiri karena telah berjuang hingga saat ini. Jangan patah semangat dan selalu berusaha bagaimanapun keadaan.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu, dicatat amal baik dan diridhoi oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan sebaigai-baik balasannya di dunia maupun akhirat.

Purwokerto, 3 Juli 2024

Penulis



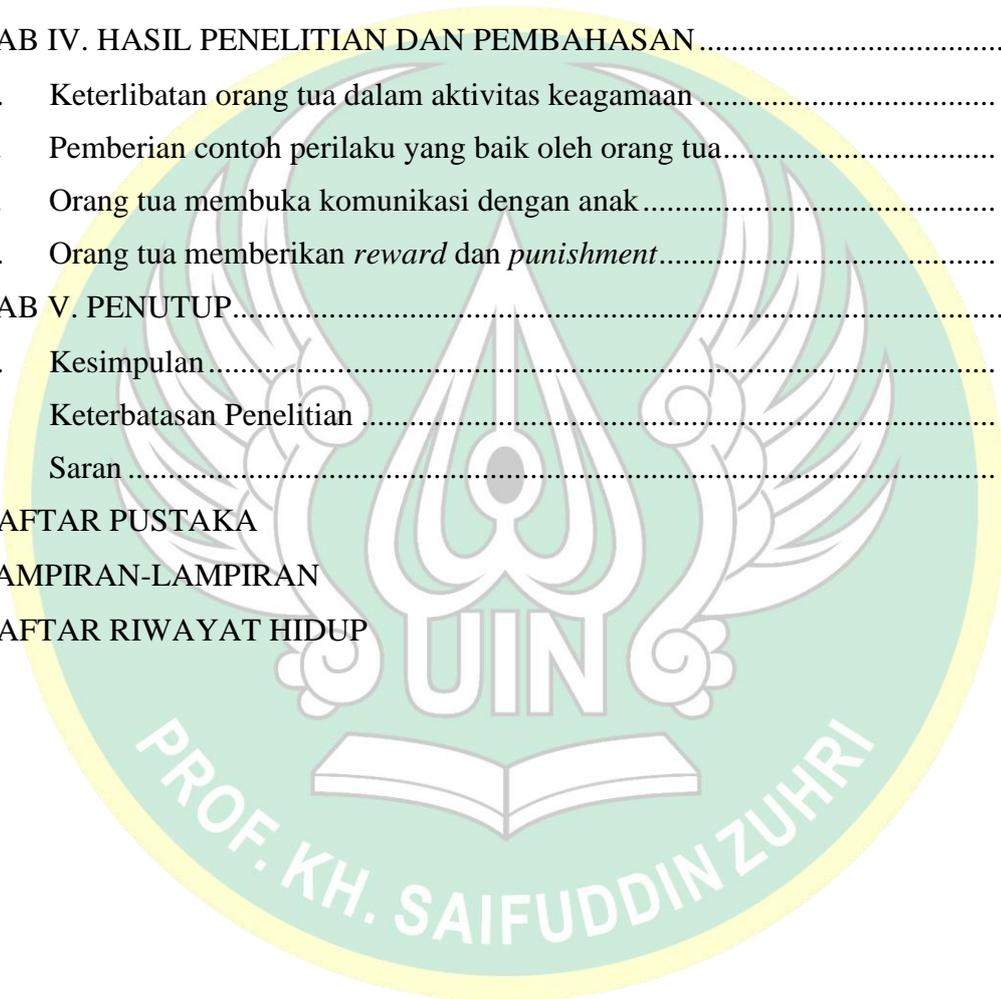
Refina Dhanis Adelia

NIM. 1817406036

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
CEK LOLOS PLAGIASI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II. LANDASAN TEORI.....	15
A. Anak Usia Dini	15
1. Pengertian Anak Usia Dini	16
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	18
B. Karakter	19
1. Pengertian Karakter.....	19
2. Nilai-Nilai Karakter	21
C. Karakter Religius	24
1. Pengertian Karakter Religius	24
2. Indikator Karakter Religius.....	25
3. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius.....	27

D. Pembentukan Karakter Religius	28
BAB III. METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Konteks Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian).....	36
C. Objek Dan Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	41
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas keagamaan	46
B. Pemberian contoh perilaku yang baik oleh orang tua.....	47
C. Orang tua membuka komunikasi dengan anak.....	49
D. Orang tua memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	51
BAB V. PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
E. Keterbatasan Penelitian	57
F. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama Anak Beserta Usia dan Nama Orang Tua Beserta Pekerjaan di Desa Kedung Randu RT 04 RW 06 Banyumas.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Hasil Wawancara
- Lampiran 2. Instrumen Wawancara
- Lampiran 3. Dokumentasi Foto
- Lampiran 4. Surat Ijin Observaasi Pendahuluan
- Lampiran 5. Surat Ijin Riset Individu
- Lampiran 6. Sertifikat PPL
- Lampiran 7. Sertifikat KKN
- Lampiran 8. Sertifikat Aplikom
- Lampiran 9. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12. Surat Keterangan Lulus Ujian Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 13. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 14. Daftar Bimbingan Skripsi
- Lampiran 15. Surat Balik Dari Desa (Telah Melakukan Penelitian)
- Lampiran 16. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini harus dapat menjadi pegangan bagi setiap masyarakat, terutama bagi para pemuda yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus disyukuri dan merupakan pelengkap manusia ketika sudah berumah tangga. Bentuk rasa syukur yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua adalah diantaranya dengan cara mendidik, menyayangi, mencintai serta memberikan pendidikan yang layak untuk anak. Anak bukan hanya anugerah terindah yang diberikan oleh Sang Pencipta, tetapi juga titipan Allah SWT yang diberikan kepada orang tua yang layak dan siap untuk mendidik anak tersebut. Orang tualah madrasah pertama bagi anak dalam pembentukan karakter dan menanamkan nilai-nilai Islami pada anak. Kamali dan Nawawi mengemukakan bahwa pendidikan dalam keluarga menurut perspektif Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertawa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.²

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden agen*) tentunya masa ini harus dirangsang dan distimulasi semua aspek perkembangan yang ada pada diri anak. Seharusnya proses pembelajaran diimbangi dengan membiasakan anak untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Proses pembelajaran untuk anak usia dini lebih bermanfaat apabila

² Kamali, Moh, and Nawawi Nawawi, 2023. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan) 7 (1): 417–20. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4303>.

lebih ditekankan pada cara pembiasaan dan memberikan teladan agar anak mendapatkan pengalaman langsung seperti mengucapkan salam, memberikan contoh cara bertuduh dan Shalat yang benar, menghormati, menghargai dan bertutur kata yang baik kepada orang yang lebih tua maupun teman sebaya daripada mengharuskan anak usia dini untuk belajar dengan sifat hafalan agar anak dapat bersikap dan berperilaku baik.³

Karakter yang baik sebenarnya sudah ada sejak manusia lahir. Akan tetapi, untuk tetap menjaga karakter tersebut harus dilakukan pembiasaan secara terus menerus sejak dini, karena pembentukan karakter religius lebih mudah diterapkan ketika anak masih berusia dini. Upaya yang cukup strategis untuk membantu penanggulangan krisis nilai-nilai karakter dapat ditempuh melalui berbagai alternatif terutama pada lingkungan masyarakat, baik dalam keluarga ataupun orang tua. Karakter bangsa akan tercermin bagaimana warga bangsa memahami atas bentuk dan praktik pemerintah yang ada.⁴

Karakter adalah sikap seseorang yang menjadi kebiasaan dalam berperilaku sehari-hari yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Karakter adalah dasar perilaku yang menjadi acuan interaksi kepada manusia. Pembentukan karakter religius adalah usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia.⁵ Pembentukan karakter religius sekarang ini menjadi peran yang sangat penting bagi setiap individu khususnya anak usia dini agar menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Karakter religius dapat diartikan sebagai nilai sifat seseorang yang berhubungan dengan Tuhan. Dia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang dijalankan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Manusia religius percaya bahwa seluruh

³ Retnaningrum, *Pendidikan karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam*, Cilacap, 2018, hlm. 2-5.

⁴ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Pirwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 5.

⁵ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 2014, Pontianak: IAIN Pontianak Press.

⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

yang ada di alam semesta ini merupakan bukti nyata terhadap adanya Tuhan. Nilai religius tidak sampai diberikan hanya melalui pengetahuan, definisi dan persepsi. Pemahaman nilai religius membutuhkan pengarahannya dan tindakan yang tepat dalam melakukan hal-hal tertentu.

Religius merupakan nilai utama yang ada dalam gerakan penguatan pembentukan karakter. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. Sikap religius yang terbentuk dari keterkaitan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama⁷

Karakter religius perlu diberikan kepada anak-anak semenjak berusia dini karena seperti dalam teori tabularasa oleh John Locke seperti yang dikutip dalam buku Rohmalina mengatakan bahwa anak itu dilahirkan seperti kertas putih yang belum mendapatkan coretan sedikit pun.⁸

*The religious aspect of children with other aspects is very influential which makes a character, confidence, care, and compassion that children have later. This is an aspect of religious character building that needs to be appreciated.*⁹ Lerner, R. M., Albert, A.E, dkk. dalam bukunya menerangkan bahwa aspek religius anak dengan aspek-aspek lainnya sangat berpengaruh yang menjadikan sebuah karakter, kepercayaan diri, kepedulian, dan kasih sayang yang dimiliki anak kelak. Hal ini merupakan aspek pembentukan karakter religius yang perlu diapresiasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan perilaku yang didasari oleh ajaran agama yang dilaksanakan oleh anak di lingkungan antara lain shalat wajib, mengaji, berdoa sebelum dan sesudah makan untuk

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 33.

⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 72.

⁹ Lerner, R. M., Alberts, A. E., Anderson, P. M., & Dowling, E. M, *On making humans human: Spirituality and the promotion of positive youth development*. In E. C. Roehlkepartian, P. E. King, L. Wagener, & P. L. Benson (Eds.), *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence*, 2006, (pp. 60–72). Thousand Oaks, CA: Sage

kegiatan keagamaan rohaniah dan hari besar agama, melaksanakan ibadah tepat waktu, bersikap jujur dan tanggung jawab.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah Al-Quran, Al-Hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Quran, Al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT. Di antara ayat Al-Quran yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat diinterpretasikan.¹⁰ Mengutip dari buku Sayuti Ali “sumber data penelitian kualitatif ialah suatu perbuatan.¹¹ Dalam pembicaraannya yang artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18)”.¹²

Kehidupan anak lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat di dalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak di bawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak dapat dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, terutama keluarga karena keluarga tempat pendidikan pertama kali bagi anak.¹³

¹⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), hlm. 11.

¹¹ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 72

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pena Pendi Aksara, 2002)

¹³ Ahmad, Eri Subaeri, 2020. *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia*

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.¹⁴

Syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi ialah interaksi sosial, dimana di dalamnya terdapat pengasuhan. Melalui pengasuhan anak dapat belajar tentang nilai, norma, bahasa, simbol, dan sebagainya agar dapat diterima dalam masyarakat dimana ia berada. Sebuah keluarga, anak memiliki arti dan fungsi. Anak sebagai andalan keluarga. Anak dapat dijadikan teman berbagai keluh dan kesah orang tua, baik suka maupun duka. Dalam keluarga anak sangat diharapkan menjadi generasi penerus orang tua yang lebih baik. Anak merupakan harapan orang tua di masa mendatang bisa menjadi penerus cita-cita keluarga. Keluarga pedesaan maupun keluarga perkotaan, hal ini mungkin saja terjadi.¹⁵ Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan moral yang ada dalam masyarakat sekitarnya atau moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.¹⁶ Tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya merupakan lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak, yang karenanya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Dimana satu bentuk dari pendidikan itu yakni dengan melalui penanaman karakter. Penanaman karakter perlu ditanamkan sejak dini salah satunya melalui

Dini, *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 19 (2): 197–202.
<https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.431>.

¹⁴ Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasiannya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan*, 2017, hlm. 71.

¹⁵ Lina Khoirunnisa, *Pola Asuh Orangtua dan Religiusitas Anak dalam Kehidupan Sehari-hari (di Desa Mangunjaya, Tambun Selatan, Bekasi)*, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58120>, 2021, hlm. 13-14.

¹⁶ Tutik Hidayat, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)*, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1 (1), 2017, hlm. 2-3.

pembiasaan sehari-hari. Penanaman nilai karakter tersebut sangat penting. Masa tersebut merupakan masa emas yang harus dibiasakan untuk berperilaku baik.¹⁷

Observasi dilakukan pada tanggal 19 September - 1 Oktober 2022. Observasi yang pertama pengecekan lokasi dan suasana, untuk yang kedua pendekatan terhadap ketua RT dan beberapa orang tua anak, untuk yang ketiga melakukan wawancara secara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik dengan mengambil judul “Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemungut Sampah Di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas”, dengan maksud karena orang tua di desa tersebut tegas dengan ibadah-ibadah wajib yang harus dilakukan dan menjadi pedoman bagi orang tua dalam membentuk karakter religius anak walaupun dengan kondisi lingkungan yang terbilang kurang nyaman untuk dihuni. Menurutnya, cara tersebut akan berhasil terhadap anak. Kemudian, anak-anak di desa tersebut pun terlihat mengikuti arahan orang tua dari ketegasan dan pembiasaan yang diberikan orang tua. Orang tua dan anak pun merasa senang melakukan.

Dari hasil observasi terdahulu yang peneliti amati pada saat melakukan wawancara di rumah ananda Bilqis, menyimpulkan bahwa pada hari Selasa 20 September 2022 peneliti melakukan wawancara dengan ibu Putri menghasilkan satu bukti bahwa ibu Putri sebagai ibu dari Bilqis menerapkan cara pendidikan kepada anak dengan ajakan dan contoh. Hal tersebut terjadi tepat pada pukul 12.15 WIB setelah adzan dhuhur, Ibu Putri menyuruh Bilqis untuk segera melakukan shalat di rumah. Namun, saat itu Bilqis belum melaksanakannya langsung, kemudian wawancara yang masih berlangsung pun terpotong. Saat itu juga ibu Putri berdiri dan mengajak Bilqis untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Setelah salam, ibu Putri menyuruh Bilqis untuk berdoa memohon sesuatu.¹⁸ Melihat hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa cara orang tua di desa tersebut menerapkan pembiasaan shalat wajib dengan ajakan dan contoh

¹⁷ Siswanto, dkk, *Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Dasar, Kudus, 2021, hlm. 2.

¹⁸ Wawancara awal dengan ibu Putri, orang tua dari ananda Bilqis. Selasa, 20 September 2022 di ruang rumah ibu Putri.

dari orang tua. Shalat wajib ini merupakan salah satu bentuk karakter religius yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Beberapa data yang dapat ditelaah menunjukkan bahwa hal tersebut sangat terkait dengan pembentukan religius dari orang tua yang harus selalu ada dan diberikan kepada anak-anaknya. Salah satu faktor utamanya yaitu terletak pada jenis pekerjaan orang tua. Sebab yang paling dekat dengan keseharian anak adalah keluarga (orang tua). Disini anak yang memiliki keluarga berlatar belakang ekonomi yang rendah terkadang sering sekali merasa rendah diri dibandingkan dengan temannya yang notabnya memiliki orang tua dengan profesi lebih atas (seperti guru, karyawan, pedagang, dan lain-lain). Namun ternyata tak dapat dipungkiri di desa ini anak-anak merasa sangat senang dan memiliki karakter religius dari pengamalan ibadah wajibnya.

Dalam hal ini, peran orang tua lah yang saat ini paling penting diutarakan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini terkhusus dalam pembentukan karakter religius anak. Jika keluarga anak cukup baik sejak dini, maka anak akan mudah tumbuh dan berkembang menjadi baik. Sebagai contoh upaya orang tua yaitu mengenalkan anaknya pada agama dengan mengenalkan siapa “Tuhan” dan apa yang boleh dan dilarang oleh agama, mengajak anak untuk mengikutinya, mempelajari agama dan mengamalkan shalat wajib dan tilawah Al-Quran.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul yang akan dikaji dan yang akan diteliti yaitu “Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemungut Sampah Di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas”.

B. Definisi Konseptual

1. Anak Usia Dini

Anak merupakan hasil perkawinan yang sah antara orang tua, yaitu sah menurut hukum agama Islam serta sah secara hukum di negara Indonesia, anak tersebut yang mana harus dibentuk menjadi manusia yang berpendidikan dan berkarakter baik. Hal ini juga diungkapkan dalam teori

J Lovke, teori Tabularasa perihal anak yang diibaratkan sebagai sebuah papan tulis yang putih dan masih bersih yang dapat dicoreti apa pun dengan tinta sesuai keinginan si penulis, penulis itu ialah orang tua atau pendidik.

UU Sispennas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Anak Usia Dini mengacu pada sekelompok orang dengan usia kisaran 0-6 tahun.¹⁹ Menurut konvensi UNESCO, anak usia dini yaitu sekelompok orang dengan usia 0-8 tahun.²⁰ Anak usia dini yaitu eksistensi unik dengan karakteristik berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Periode emas atau biasa disebut *golden age*, merupakan istilah untuk masa kanak-kanak karena pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental masih dapat berkembang dengan sangat pesat. Pada masa ini terjadi hubungan antar neuron yang menghasilkan kuantitas dan kualitas yang akan menentukan kecerdasan anak.²¹ Melalui pengertian tersebut maka bisa disimpulkan bahwasanya masa-masa usia dini yang mana berada di kisaran usia 0-6 atau 0-8 tahun terdapat proses yang sedang berlangsung yaitu berupa tumbuh kembang anak dengan pesatnya, kualitas serta kuantitas yang akan menentukan kecerdasannya.

Disimpulkan bahwa anak usia dini ialah sekelompok orang yang berusia 0-6 atau 0-8 tahun yang memiliki karakteristik berbeda dengan tumbuh kembang yang masih terbilang pesat atau biasa disebut *golden age*.

2. Pembentukan Karakter Religius

Menurut KBBI, kata "pembentukan" mengacu pada proses, cara, atau perbuatan membentuk. Pembentukan didefinisikan sebagai upaya dari sumber luar dengan tujuan tertentu untuk mendorong komponen pembawaan untuk terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau fisik. Dengan demikian, pembentukan karakter religius adalah hasil usaha dalam

¹⁹ Marwany dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, dan Kemampuan Berpikir Anak-anak*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 11.

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 19.

²¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: DIVA PRESS, 2009), hlm. 115.

mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia.²²

Karakter secara etimologi berasal dari kata "karakter" dalam bahasa latin, yang berarti watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.²³ Secara terminologi, karakter adalah nilai-nilai yang terkait dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁴ Karakter yaitu watak, sifat atau hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.²⁵ Merujuk pada pengertian di dalam buku lain karakter merupakan sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dulu.²⁶ Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas ialah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak.²⁷

Dalam KBBI, kata "religius" juga berarti "religius" atau "keagamaan". Karakter religius adalah upaya yang dirancang untuk membuat siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi prinsip-prinsip religius sehingga mereka berperilaku sebagai manusia kamil.²⁸ Memiliki karakter religius dapat membantu seseorang menjalani kehidupan yang baik. Religius mempunyai kata dasar yaitu religi yang berasal dari bahasa

²² Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 2014, Pontianak: IAIN Pontianak Press.

²³ Nurulhaq, D., Fikri, M., Azizah, H. N., Rohmah, F. N., & Sukmara, G. F. (2021). *Urgensi Iffah bagi Masyarakat Sekolah. Athulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 41–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.11943>.

²⁴ Fitri, A. Z., *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

²⁶ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As @-Prima Pustaka, 2012), hlm. 15-16.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm. 8.

²⁸ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 2014, Pontianak: IAIN Pontianak Press.

asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda artinya agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang sebagai salah satu nilai karakter.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianggapnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.

Pembentukan karakter religius merupakan keimanan seseorang terhadap Tuhannya yang diwujudkan melalui sebuah perilaku dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, dalam menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain atau toleran, serta hidup rukun dan damai terhadap sesama yang dilakukan oleh orang dewasa. Pembentukan karakter religius bukan hanya berkaitan antar manusia dengan Tuhannya saja, melainkan juga menyangkut antara manusia dengan manusia lainnya. Sebab dalam pembentukan karakter, seseorang selalu akan disadarkan dengan segala aspek kehidupannya kepada agama. Nantinya menjadikan agama sebagai satu panutan diri di setiap tutur kata dan sikap, yang menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya.³⁰ Oleh karena itu, pembentukan karakter religius adalah hasil usaha dari mendidik dan melatih yang dilakukan secara teliti terhadap berbagai potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius anak usia dini pada keluarga pemungut sampah di Desa Kedung Randu RT 04 RW 06 Banyumas adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam mendidik dan melatih anak dengan teliti terhadap berbagai potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, bertujuan untuk membentuk fondasi yang kuat bagi anak-anak dalam hal keagamaan, sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tersebut.

²⁹ Amirulloh Syabrani, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*,, hlm. 21.

³⁰ Zaenal Abidin, dkk, *Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Tarbiyatul Falah*, Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 1, 2023, hlm. 15.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan penulis, oleh karena itu permasalahan tersebut dapat dirumuskan menjadi “Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemungut Sampah Di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas?”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan menggambarkan bagaimana “Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemungut Sampah Di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan tentunya menghasilkan teori baru. Adapun melalui penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya tentang pembentukan karakter religius anak usia dini pada keluarga pemungut sampah di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas.

2. Manfaat Praktis

1) Untuk Masyarakat atau Orang Tua.

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat atau orang tua tentang pembentukan karakter religius pada anak.

2) Untuk Anak

Tambahan wawasan dan pengetahuan terkait pembentukan karakter religius yang diajarkan oleh orang tua.

3) Bagi Peneliti

Bisa berperan sebagai sumber pengetahuan serta kajian pembandingan dalam penelitian di waktu mendatang.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan guna menjelaskan posisi peneliti dalam penelitian sebelumnya, atau dengan kata lain untuk menunjukkan kebaruan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Miftakhu Rokhmah mahasiswa Universitas Islam Negeri Purwokerto tahun 2018, dengan judul, “Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Religi Pada Siswa Di SD Negeri 1 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu cara menanamkan karakter religius ialah dimulai sejak dini melalui pembiasaan-pembiasaan yang selalu diterapkan untuk mewujudkan hasil yang maksimal. Dijelaskan bahwa kegiatan yang paling utama untuk dibiasakan ialah kegiatan di TPQ, shalat dhuhur berjamaah dan mengucapkan salam. Perbedaan dengan penelitian saya ialah tertelak pada objek penelitian yang diambil yaitu di SDN 1 Sokanegara. Adapun persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius anak usia dini yang menggunakan metode pembiasaan.

Kedua, jurnal pendidikan anak usia dini, volume 5 issue 2 (2021) yang dilakukan oleh Lia Dwi Ayu Pagarwati dan Arif Rohman dari kampus Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Grand Parenting* Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19”. Dalam jurnalnya menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter anak usia dini perlu adanya peran aktif dari keluarga terdekat yang selalu menemaninya. Pembentukan karakter dilakukan oleh seorang nenek dengan menggunakan pola pengasuhan yang otoriter, otoritatif dan permisif dengan metode penjelasan, pemberian contoh dan pembiasaan. Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu terletak pada jenis karakter religius yang diambil. Persamaannya terlihat dari metode atau cara yang dilakukan dalam pembentukan karakter yaitu dengan pembiasaan atau *continue*.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Futihatul Hadiqoh dari kampus Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen yang berjudul

“Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Kelurahan Taman Winangun Kebumen Tahun 2019”. Penelitian ini menjelaskan bahwa: 1) Orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Dalam membantu pembentukan karakter religius anak, orang tua berperan sebagai pendidik, pengarah, pembimbing, dan pelindung bagi anaknya; 2) Problematika orang tua yang dihadapi dalam membantu pembentukan karakter religius anak adalah susahya mengendalikan emosi, sering mendapat ejekan, dan kurang mendapat akses kesehatan berupa terapi khusus bagi anak tunagrahita. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu pada jenis anak yang diteliti, mereka merujuk kepada anak tunagrahita. Persamaannya ada pada jenis pembentukan karakter religius anak yang dilakukan oleh orang tua untuk kebaikan anak masa mendatang.

G. Sistematika Pembahasan

Ini adalah penjelasan sistematis dari awal sampai akhir dari kerangka berpikir yang mana dipaparkan dalam penelitian ini. Struktur penelitian ini yaitu seperti di bawah ini:

1. Bagian Awal

Bagian awal yaitu terdiri dari: sampul depan, halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, *motto*, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Utama atau Isi

Bab I berisikan pendahuluan yang mana mencakup: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas penelitian teoritis yang mana terdiri dari kerangka teori dan literatur/kajian, meliputi empat sub bab: anak usia dini, karakter, karakter religius, keluarga pemungut sampah, serta pembentukan karakter religius anak usia dini.

Bab III berisikan mengenai metode penelitian, meliputi jenis

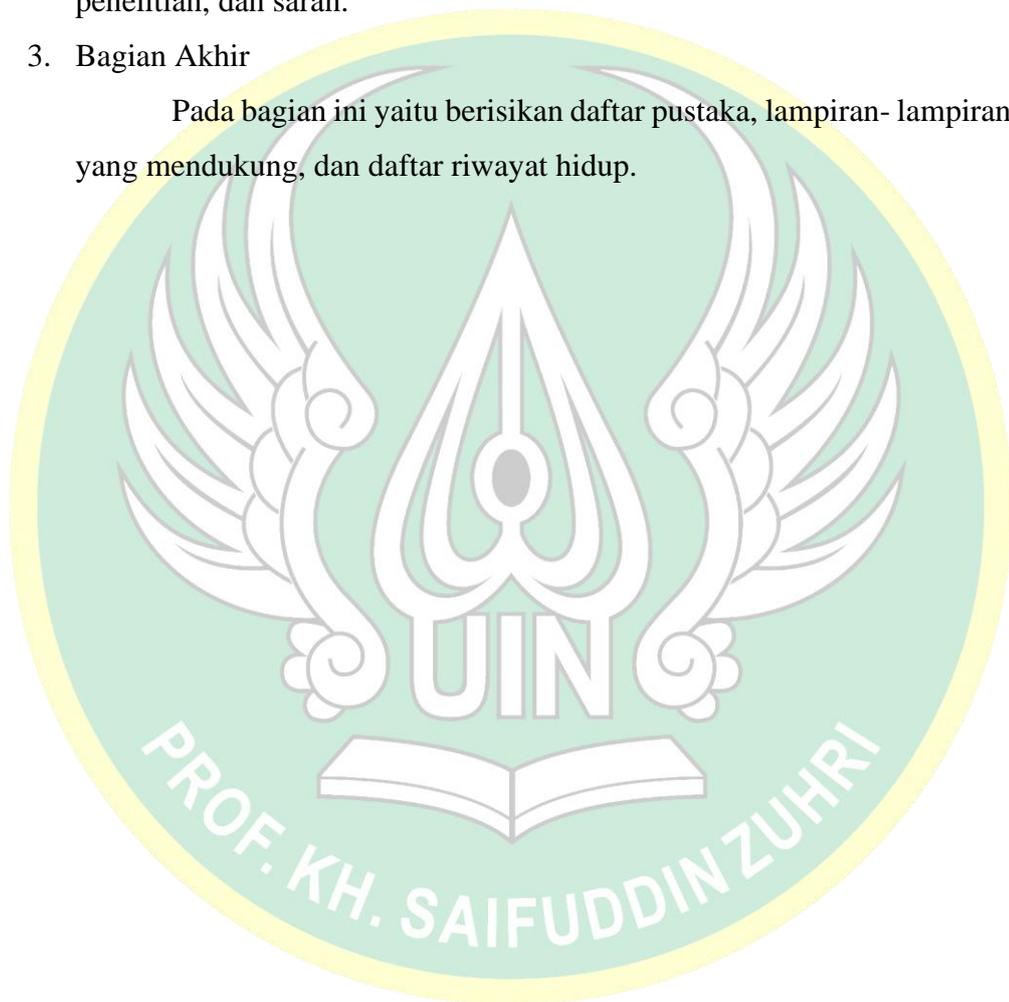
penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV meliputi penelitian dan pembahasan tentang “Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemungut Sampah di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas.

Bab V yaitu penutup berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini yaitu berisikan daftar pustaka, lampiran- lampiran yang mendukung, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Usia Dini

Anak merupakan hasil perkawinan yang sah antara orang tua, yang mana sah menurut hukum agama Islam serta sah secara hukum di negara Indonesia, anak tersebut yang mana harus dibentuk menjadi manusia yang berpendidikan dan berkarakter baik. Hal ini juga diungkapkan dalam teori J Lovke, teori Tabularasa perihal anak yang diibaratkan sebagai sebuah papan tulis yang putih dan masih bersih yang dapat dicoret apa pun dengan tinta sesuai keinginan si penulis, penulis itu ialah orang tua atau pendidik.

Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentan usia 0 sampai 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Anak membangun konsep diri sendiri melalui interaksi sosial. Anak akan membangun kepuasan melalui penghargaan dirinya ketika diberikannya kesempatan untuk teman-temannya. Yang kemudian dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya pada hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan bahwa imajinasi anak dapat berkembang sangat pesat. Anak usia dini yang terlibat dalam pembelajaran imajinatif diharapkan mampu menghasilkan respon-respon sesungguhnya. Lingkungan bermain tidak selalu menyertakan harapan yang pasti bagi tingkah laku anak dan pendidikannya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, selalu ada resiko tidak setuju keadaan dan melahirkan berbagai ide yang berbeda. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang sangat optimal untuk dikembangkan secara maksimal oleh lingkungan di sekitarnya dengan melibatkan pendidikan yang baik oleh orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Dengan potensi optimalnya, anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya adalah individu yang bergerak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang mereka lihat, yang mereka dengar,

dan mereka rasakan. Anak-anak seolah tidak mau berhenti dalam mengeksplorasi potensi dirinya yang tidak ada batasannya melalui berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan. Dari kegiatan-kegiatan belajar inilah, potensi optimal anak-anak dapat diidentifikasi dan dikembangkan untuk fondasi dalam memasuki sebuah fase kehidupan yang selanjutnya.³¹

1. Pengertian Anak Usia Dini

UU Sispennas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Anak Usia Dini mengacu pada sekelompok orang dengan usia kisaran 0-6 tahun.³² Menurut konvensi UNESCO, anak usia dini yaitu sekelompok orang dengan usia 0-8 tahun.³³ Anak usia dini yaitu eksistensi unik dengan karakteristik berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Menurut J.Back (1995) yang dikutip oleh Agus Wibowo dalam bukunya menyatakan bahwa usia dini dimulai dari anak dalam kandungan sampai dengan usia 6 tahun.³⁴

Periode emas atau biasa disebut *golden age*, merupakan istilah untuk masa kanak-kanak karena pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental masih dapat berkembang dengan sangat pesat. Pada masa ini terjadi hubungan antar neuron yang menghasilkan kuantitas dan kualitas yang akan menentukan kecerdasan anak.³⁵ melalui pengertian tersebut maka bisa kita simpulkan bahwasanya masa-masa usia dini yangmana berada di kisaran usia 0-6 atau 0-8 tahun terdapat proses yang sedang berlangsung yaitu berupa tumbuh kembang anak dengan pesatnya, kualitas serta kuantitas yang akan menentukan kecerdasannya. Pendapat lain

³¹ Marwany dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, dan Kemampuan Berpikir Anak-anak*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 9-10.

³² Marwany dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, dan Kemampuan Berpikir Anak-anak*, ..., hlm. 11.

³³ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 19.

³⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hlm. 25.

³⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: DIVA PRESS, 2009), hlm. 115

menerangkan bahwa:

إِنَّ عَالَمَ الطُّفُولَةِ فَرَقٌ بَعَالِمِ الرُّجُولَةِ. فَعَالِمُ الطُّفُولَةِ هُوَ عَالِمٌ بِالصَّرَاحَةِ، وَ بِالْإِخْلَاصِ، وَ بِالْحَرَكَةِ، وَ بِاللَّعِبِ، وَ بِالْحَاكَاةِ، وَ بِالْهَلَكِ، ثُمَّ أَرَادَ الْاعْتِرَافَ. تَلَمَّ الطُّفُولَةُ يَحْتَاجُ عَلَى كَلِّشَ مَنْ يَسَاعِدُهُ مَسَاعِدَةً كَثِيرَةً فِي الْحَيَاةِ.³⁶ كَمَا قَالَ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: "وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا

تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ".³⁷

Dalam ayat Al-Quran tersebut menerangkan bahwa dunia anak-anak dengan dunia orang dewasa sangatlah berbeda. Begitu juga pandangan hidup anak dengan pandangan kasih sayang. Dunia anak itu ialah ada dalam dunia kejujuran, dunia ketulusan, segala sesuatunya dengan gerak, dengan permainan, juga meniru hal-hal yang ada di sekitarnya, pembentukan segala hal, kehancuran juga, bahkan rasa ingin tahu yang tinggi. Akan hal tersebut diterangkan dalam kitab Al-Quran yang berarti: "Dan Allah mengeluarkan kamu (seseorang) dari Rahim ibumu dalam keadaan kamu tidak mengetahui ahli apa pun itu. Dia (Tuhan) menjadikanmu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu dapat bersyukur."

Menurut Ratna Megawangi dalam ungkapannya yang dikutipkan oleh Agus Wibowo di bukunya tentang pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan fase usia, berikut tahapan-tahapannya:

a. Fase usia 0-3 tahun

Fase ini peran orang tua perlu ekstra dalam membentuk moral anak. Dengan kasih sayang yang penuh yang dibutuhkan saat itu.

b. Fase usia 2-3 tahun

Fase ini orang tua sebaiknya sudah memperkenalkan anak bagaimana sopan santun dan perbuatan-perbuatan baik dan buruk.

³⁶ Sutrisno, dkk, *Ushulu Tarbiyyah Juz 2*, (Ponorogo: Kuliyyatu-l Mu'alimin Al Islamiyah, 2011), hlm. 1.

³⁷ H. Tohari, dkk, *Azalia Al-Qur'an Tajwid, Al-Qur'an Terjemah*, 2014, (Jakarta Barat: Sygma), hlm. 275.

Sebab usia ini anak sudah mulai ingin mencoba melanggar aturan-aturan dan cukup sulit diatur sehingga kesabaran orang tua sangat diuji disini.

c. Fase usia 4 tahun

Fase ini dinamakan fase egosentris. Dimana anak akan lebih senang melanggar aturan, memamerkan dirinya, dan memaksakan apa yang diinginkannya. Namun, di fase ini anak mudah untuk didorong dalam berbuat baik.

d. Fase usia 5-6 tahun

Fase ini anak lebih nurut dengan apa yang dikatakan orang tua dan mulai dapat diajak untuk bekerja sama. Anak sudah dapat menerima pendapat orang lain, menghormati orang lain. Disini orang tua perlu memberikan perspektif yang sesuai dengan apa yang terjadi pada anak. Tidak hanya menyatakan bahwa hal tersebut tidak baik.

e. Fase usia 6-8 tahun

Fase inilah anak lebih merasa bahwasanya ia memiliki hak sebagaimana orang dewasa, memiliki potensi untuk bertingkah kasar pada temannya, suka membanding-bandingkan, dan meminta diperlakukan adil. Selain itu anak juga sudah mengerti perlunya berperilaku baik untuk dapat disenangi oleh teman-temannya.³⁸

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Pembentukan dan perkembangan kepribadian dan intelegensi anak di usia 0-6 tahun sangat menentukan. Berikut beberapa masa yang dilalui anak usia dini:

a. Masa peka

Yaitu masa yang sangat sensitif dalam penerimaan stimulasi dari luar (lingkungan).

b. Masa egosentris

Dapat diartikan sebagai masa sikap ingin menang sendiri, selalu ingin

³⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, ..., hlm. 88-90.

dituruti, sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa atau guru.

c. Masa berkelompok

Masa ini anak-anak lebih suka bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima kesempatan satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman-temannya.

d. Masa meniru

Anak pada masa ini menjadi peniru ulang yang dilakukan dan dikatakan terhadap lingkungan sekitarnya. Contohnya bermain dan memakai *make up*. Dan berbagai perilaku lainnya dari orang-orang terdekatnya maupun tokoh dalam televisi yang sering dilihatnya.

e. Masa eksplorasi (penjelajahan)

Dimana masa menjelajahi pada anak dengan manfaat benda-benda di sekitarnya. Anak akan mencoba dengan cara memegang, memakan atau meminumnya, dan melakukan *trial and error* terhadap benda-benda tersebut yang ditemukannya.³⁹

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Poerwadarminta, karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut *American Dictionary of the English Language*, karakter didefinisikan sebagai kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan manusia yang akan menentukan bagaimana ia tanpa adanya pengaruh sekitar.

Menurut Thomas Lickona, karakter ialah sifat asli seseorang dalam merespon sesuatu.

Menurut Suyanto, karakter ialah cara seseorang berpikir dan

³⁹ Marwany dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini,*, hlm. 9-10.

berperilaku dengan khasnya pada setiap hidupnya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa atau negara.⁴⁰

Simon Philips dalam Masnur mengemukakan bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang.⁴¹

Makna karakter menurut bahasa Yunani berarti *charassein* yang artinya menggambar.⁴² Gambaran yang dimaksud ialah gambaran yang dilihat oleh manusia lainnya yaitu dilihat melalui penglihatan mata atau lahiriyah. Gambaran yang terlihat itulah yang berarti sebuah karakter seseorang tersebut. Sebagai contoh yaitu ketika seseorang bertanggungjawab atas perbuatannya, disitulah sifat atau karakter tanggung jawab dimilikinya.

Karakter sama artinya dengan kepribadian. Kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, yaitu keluarga, masyarakat, atau juga dari bawaan sejak lahir.⁴³

Karakter secara etimologi berasal dari kata "karakter" dalam bahasa latin, yang berarti watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.⁴⁴ Secara terminologi, karakter adalah nilai-nilai yang terkait dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴⁵ Karakter yaitu watak, sifat atau hal yang memang sangat

⁴⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, ..., hlm. 64-65.

⁴¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangna Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70.

⁴² Harahap, Ade Chita Putri, *Character Building Pendidikan Karakter*, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling 9, No. 1 (December 4, 2019), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alirsyad/article/view/6732>.

⁴³ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo: 2010), hal. 80.

⁴⁴ Nurulhaq, D., Fikri, M., Azizah, H. N., Rohmah, F. N., & Sukmara, G. F, *Urgensi Iffah bagi Masyarakat Sekolah. Aththulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 2021, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.11943>, hlm 41-60.

⁴⁵ Fitri, A. Z, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

mendasar yang ada pada diri seseorang.⁴⁶ Merujuk pada pengertian di dalam buku lain karakter merupakan sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dulu.⁴⁷ Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas ialah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak.⁴⁸

Hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa karakter itu identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah atau Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Maka dari pengertian di atas menerangkan bahwa kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta pembeda antar individu yang satu dengan yang lainnya dinamakan karakter.⁴⁹ Anak dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan dengan baik sesuatu dengan kebiasaan yang dilakukan oleh lingkungan atau keluarga terdekat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku seseorang dalam bertindak yang diekspresikan dengan cara spontan dan dapat diartikan sebagai sifat asli seseorang dalam bertindak.

2. Nilai-Nilai Karakter

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

⁴⁷ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As @-Prima Pustaka, 2012), hlm. 15-16.

⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm. 8.

⁴⁹ Muchlas Samani & Harianto, *Pendidikan Karakter konsep Dan Model*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), hal. 45 & 23.

Beberapa macam nilai karakter yang ditanamkan pada diri anak sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter dalam Kementerian Pendidikan Nasional tersampaikan diantaranya sebagai berikut.⁵⁰

a. Religius

Merupakan sebuah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

b. Sikap dan perilaku

Sikap dan perilaku ini yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Hal ini merupakan nilai karakter jujur.

c. Toleransi

Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

d. Kebiasaan serta tindakan

Jika dilakukan dengan konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku merupakan nilai karakter kedisiplinan.

e. Kerja keras

Merupakan perilaku yang kesungguhan dalam berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

⁵⁰ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, (2011), hal. 2.

f. Kreatif

Yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

g. Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h. Demokratis

Yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Yaitu cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

k. Cinta tanah air

Yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l. Menghargai prestasi

Yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif

Yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

n. Cinta damai

Yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

o. Gemar membaca

Yaitu kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

q. Peduli sosial

Yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

r. Tanggung Jawab

Yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

C. Karakter Religius

Islam sendiri mengartikan “agama” merupakan bentuk nyata dari semua hal-hal yang telah diajarkan baik dalam agama Islam maupun agama lainnya. Semua muslim diperintahkan untuk masuk Islam sehubungan dengan ibadah kepada Allah SWT dalam pikiran, perbuatan dan tindakan mereka.⁵¹

1. Pengertian Karakter Religius

Dalam KBBI, kata "religius" juga berarti "religius" atau

⁵¹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengaktifkan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 297.

"keagamaan". Karakter religius adalah upaya yang dirancang untuk membuat siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi prinsip-prinsip religius sehingga mereka berperilaku sebagai manusia kamil.⁵² Memiliki karakter religius dapat membantu seseorang menjalani kehidupan yang baik. Religius mempunyai kata dasar yaitu religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda artinya agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang sebagai salah satu nilai karakter.

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianggapnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.⁵³ Disimpulkan juga bahwa karakter religius merupakan perilaku seseorang dalam bertindak akan ibadah yang mana menjadi tabiat atau kebiasaan seseorang dalam keseharian. Namun, tak dapat dipungkiri jika karakter individu seseorang baik, belum tentu karakter religiusnya juga baik. Semua tergantung dari kebiasaan-kebiasaan religi yang dilakukan seseorang

2. Indikator Karakter Religius

Menurut Kemendiknas, indikator karakter religius yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerja sama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁵⁴

Menurut Sahlan indikator nilai-nilai religius dapat dilihat pada diri individu melalui perilaku sebagai berikut:⁵⁵

- a. Kejujuran, di mana salah satu kunci keberhasilan hidup adalah dengan

⁵² Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.

⁵³ Amiruloh Syabrani, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, ..., hlm. 21.

⁵⁴ Yun Nina Ekawati, dkk, *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*, (PSYCHO IDEA), Tahun 16, No.2, 2018, hlm. 132.

⁵⁵ Muchlisin Riadi, *Nilai dan Metode Pembentukan Karakter Religius*, Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/nilai-dan-metode-pembentukan-karakter-religius>.

selalu bertindak dan mengatakan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya, ke tidak jujuran akan membawa mereka pada kehancuran dan kesulitan yang bertubi-tubi.

- b. Keadilan, di mana salah satu kemampuan seseorang yang berkarakter religius adalah mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsinya.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, dalam hal ini kebermanfaatan ini merupakan sikap religius yang selaras dengan hadits nabi yang mengatakan bahwa “sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.
- d. Rendah hati, yakni merupakan sikap yang senantiasa menghargai orang lain dengan tidak bersikap sombong dan acuh.
- e. Bekerja efisien, di mana salah satu indikator karakter religius adalah bekerja efisien bahwa seseorang yang bekerja efisien senantiasa fokus pada satu hal yang dikerjakan sehingga pekerjaannya dapat diselesaikan dengan baik.
- f. Visi ke depan, di mana seseorang yang religius mampu mempengaruhi orang lain agar ikut bergerak maju sesuai dengan imajinasi yang di miliki.
- g. Disiplin tinggi, dalam hal ini kedisiplinan tercipta atas komitmen ketaatan diri sehingga senantiasa menunjang ketepatan waktu dan bukan karena keterpaksaan.
- h. Keseimbangan, di mana seseorang yang berkarakter religius senantiasa menjaga keseimbangan hidup, yakni antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Selanjutnya ditinjau dari buku pendidikan karakter Islam, maka Marzuki menyebutkan bahwa indikator seseorang yang memiliki karakter religius meliputi:⁵⁶

- a. Patuh kepada Allah yakni suatu sikap dan perilaku yang senantiasa

⁵⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105.

menaati segala yang menjadi kewajiban dan menjauhi segala yang tidak diperbolehkan oleh agama.

- b. Ikhlas, yakni melakukan perbuatan tanpa mengharap imbalan dan semata mata karena Allah.
 - c. Percaya diri, yakni memiliki keyakinan terhadap apa yang telah menjadi kekuatan dan kelebihanannya, sehingga tidak menggantungkan bantuan kepada orang lain.
3. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius

Adapun faktor yang mempengaruhi karakter religius yaitu faktor genetik seseorang dan lingkungan sekitar akan memengaruhi karakter religius seseorang. Baik yang disadari ataupun tidak, perilakunya akan mencerminkan pandangan diri dan lingkungannya. Pengaruh teknologi dan perkembangan zaman dapat menyebabkan perilaku anak berubah. Oleh karena itu, orang tua dan lembaga harus memperhatikan pendidikan karakter anak pada usia dini karena ini adalah usia emas, yang akan mempengaruhi perilaku anak di masa mendatang. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi karakter religius seseorang, sekolah juga memiliki peran besar dalam pembentukan karakter religius anak.⁵⁷

*To make children have a quality character, early formation and guidance are needed. Early childhood is a time when children are still critical, so character building is needed. The characteristics of early childhood are still very unique, both physically, psychologically, socially, morally. This period is influenced by two factors, namely factors that come from internal and external factors.*⁵⁸

Faktor internal berasal dari keluarga yang berisikan orang tua, kakak atau adik, dan anggota keluarga inti lainnya. Dijelaskan oleh Bern bahwa definisi keluarga bagi anak sangat penting, karena keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang di dalamnya terdapat tempat tinggal.

⁵⁷ Ihsan, *Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Guru Laki-Laki (Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus)*, Jurnal Penelitian, Vol. 8 No. 1 Januari – Juni 2020, hlm. 80-81.

⁵⁸ Esih, 2020, *The Formation of Children's Character through The Cultivation of Moral and Religious Values in Early Childhood*, Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4 Nomor 1 (Juni 2020), page. 39, <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i1.6210>

D. Pembentukan Karakter Religius

Menurut KBBI, kata "pembentukan" mengacu pada proses, cara, atau perbuatan membentuk. Pembentukan didefinisikan sebagai upaya dari sumber luar dengan tujuan tertentu untuk mendorong komponen pembawaan untuk terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau fisik.⁵⁹

Pembentukan karakter religius adalah usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Pembentukan karakter religius anak usia dini merupakan suatu proses yang penting dalam sebuah pendidikan. Karakter religius adalah sifat yang harus dimiliki oleh semua orang dan tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Pendidikan karakter religius harus diberikan sejak dini untuk menjadikan anak lebih dekat dengan Tuhannya dan membantu menjadi insan yang beriman dan beraksi sesuai norma-norma agama.⁶⁰ Tujuan dilakukannya pembentukan karakter religius pada anak usia dini adalah agar anak menjadi manusia yang beradab yang diharapkan masyarakat, bangsa, dan negara.⁶¹ Beberapa metode yang digunakan untuk membentuk karakter religius anak adalah pembentukan berbasis kebiasaan, pembentukan berbasis keteladanan, pembentukan berbasis konsultasi dan dialog, dan pembentukan berbasis hadiah atau hukuman.⁶²

Terkait dengan pembentukan karakter religius anak, penulis mengambil beberapa indikator dan diambil beberapa yang berkaitan dengan karakter religius. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009 tentang Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini secara kongkrit sebagai berikut⁶³:

- a. Mengenal agama yang dianut

⁵⁹ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 2014, Pontianak: IAIN Pontianak Press.

⁶⁰ Keluarga Fita Sukiyani Dan Zamroni, *Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan*, Jurnal Ilmu Sosial, Mei 2014, Vol. 11, No. 1, hlm. 58-59.

⁶¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 1.

⁶² Juwariyah, 2010, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras), hlm. 95.

⁶³ Peraturan Pemerintah No 58 Tentang Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun, (2009), hlm.22.

- b. Mengerjakan ibadah (wajib dan mengaji)
- c. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan lain-lain
- d. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- e. Mengetahui hari besar agama
- f. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Pembentukan karakter akan berbuah manis jika ditanamkan sejak dini dimana usia ini merupakan masa paling berpengaruh dalam menentukan karakter seseorang, penanaman sifat dan moral seseorang melalui pendidikan karakter merupakan kunci sukses dalam membentuk karakter bangsa, masa ini dapat mengantarkan kematangan emosi seseorang. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter religius anak usia dini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembiasaan keagamaan
Contoh dari pembiasaan keagamaan seperti: kegiatan disiplin, dapat membentuk karakter religius anak melalui proses identifikasi nilai (*moral knowing*), internalisasi nilai (*moral understanding*), dan pembiasaan nilai (*moral acting*).⁶⁴
- b. Peranan guru
Guru merupakan figur yang dihormati, didengar, dipercaya, dan dapat menjadi contoh dalam berperilaku terhadap anak didiknya. Guru juga harus tetap mempertahankan Upaya yang telah berhasil dilakukan.⁶⁵
- c. Peranan keluarga
Keluarga memiliki peran yang amat sangat penting bagi anak terkhusus dalam pembentukan karakter anak usia dini. Keluarga juga harus selalu memberikan contoh yang baik dan mendidik anak dengan nilai-nilai yang sesuai dengan agama.⁶⁶
- d. Peranan lingkungan sekitar

⁶⁴ Yenni Mutiawati, *Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Buah Hati), Vol. 6, No. 2, September 2019, hlm. 165.

⁶⁵ Hazliza, dkk, *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di TK Islamiyah Pontianak Tenggara*. (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran), Vol. 11, No. 12, hlm 3332.

⁶⁶ M. Syahid Syafa'at, dkk, *Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam), Vol. 10, No. 2, Desember 2021, hlm. 1.

Lingkungan sekitar dapat berupa teman, guru, saudara yang berada di sekitar tempat tinggal. Merekalah yang harus membantu membentuk karakter religius anak usia dini dengan memberikan contoh yang baik dan mendidik anak dengan nilai-nilai yang sesuai dengan agama pula.⁶⁷

Karakter terbentuk secara bertahap dan terakumulasi sejak anak lahir sampai dewasa. Pembentukan karakter terbentuk atas dasar disengaja maupun tidak disengaja dalam pengasuhan anak sehari-hari. Hakikatnya pembentukan karakter merupakan kewajiban dari berbagai pihak, antara keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar.

Upaya yang optimal dalam pembentukan karakter yang biasa dilakukan orang tua di rumah ialah pembiasaan-pembiasaan dalam sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan kemudian dilanjutkan di rumah maupun lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan kerja sama tiga lingkungan anak memiliki pengaruh yang kuat dalam perkembangan anak. Konsistensi penanaman nilai-nilai karakter anak dalam tiga lingkungan tersebut akan menjadikan anak lebih mudah mengingat dan akan tertanam dengan baik sehingga disitulah terbentuk karakter anak yang baik. Contoh upaya yang dapat dilakukan ialah anak akan memiliki karakter jujur apabila dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat menanamkan atau mengajarkan tentang nilai kejujuran yang tinggi.

Peran orang tua dan keluarga dalam pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat penting yang harus dipahami dan dilakukan oleh setiap orang tua. Hal ini dikarenakan keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi anak sejak mereka terlahirkan di dunia.⁶⁸ Keluarga dalam kondisi kesejahteraan yang normal memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami peran-peran mereka dalam pembentukan karakter anak. Namun sebaliknya, keluarga dengan kondisi belum sejahtera memiliki tantangan tertentu dalam hal tersebut. Salah satunya yaitu keluarga yang memiliki kesejahteraan di bawah kondisi normal

⁶⁷ M.Syahid Syafa'at, dkk, *Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Dini*, hlm. 1.

⁶⁸ Anggia Listyaningrum, dkk, *Strategi Parenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung di Kampung Sumur Jakarta Timur*, (Jakarta Timur: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), hlm. 1-3.

adalah yang kesehariannya bekerja sebagai pemungut sampah.

Gagasan lain menerangkan bahwa pembentukan adalah proses, cara, atau perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter religius pada anak dapat dilakukan dengan tiga tahapan strategi, yaitu:

a. *Moral knowing/Learning to know*

Dalam tahapan ini anak diorientasikan pada penguasaan tentang nilai-nilai. Anak harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan *doktriner*).

b. *Moral loving/Moral feeling*

Dalam tahapan ini anak belajar mencintai dengan melayani orang lain. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.

c. *Moral doing/Learning to do*

Tahapan ini adalah puncak keberhasilan penanaman karakter, yaitu anak dapat mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Anak menjadi berperilaku sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.⁶⁹

Beberapa cara atau metode yang harus digunakan untuk membentuk karakter religius anak adalah pembiasaan, keteladanan, konsultasi dan dialog, serta pemberian hadiah atau hukuman. *The Four Ways* merupakan upaya membantu orang tua dalam mendidik yaitu berupa pendidikan non formal berbasis agama dalam menanam serta menumbuhkan nilai-nilai religius kepada anaknya.

Pendidikan religius selalu merupakan bagian dari pendidikan agama. Dalam pendidikan di Indonesia yang mana merupakan negara dalam konteks pengamalan Pancasila sila pertama, pendidikan yang paling mendasar dan wajib untuk diajarkan yaitu pendidikan agama. Karena melalui agama anak

⁶⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 112-113.

belajar mengenai hakikat dan tujuan hidupnya.⁷⁰ Fakta menunjukkan bahwa komitmen orang tua yang berulang-ulang dan terus-menerus untuk membesarkan anak-anak mereka memberikan kontribusi besar bagi perkembangan agama mereka. Maka dari itu, begitu pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan membentuk anak-anaknya untuk berkarakter baik menjadi pengikut suatu agama tertentu yang sesuai dengan ajaran karena orang tua lah yang mempunyai andil terbesar dalam keluarga.⁷¹

Pembentukan karakter anak bukan perkara yang mudah, butuh keikhlasan hati dan rasa cinta yang selalu melekat dalam diri supaya menghasilkan karakter yang diinginkan. Diterangkan dalam kitab tarbiyatul athfal sebagai berikut:

"ليست تربية الطفل بالأمر الهين، لكنها من يُعطيها التربية تحتاج كثيرا من التفكير، والصبر، والحزم، والحبرة، والأناة".⁷²

Maka, dalam pembentukan karakter religius pada anak dapat dilaksanakan melalui metode atau cara sebagai berikut.⁷³

a. Pembiasaan

Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan anak-anak membaca atau mengucapkan (dengan menyadari artinya) seperti mengucapkan basmalah sebelum memulai suatu perbuatan. Membaca hamdalah sebagai ucapan syukur atas segala hasil yang diterima.

b. Latihan (demonstrasi)

Anak dibiasakan untuk melakukan latihan, seperti mengadakan praktek mengerjakan shalat, berwudhu, tayamum, adzan iqamah dan lain-lain.

⁷⁰ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 95.

⁷¹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, ..., hlm. 5.

⁷² Sutrisno, dkk, *Ushulu Tarbiyyah Juz 2*, ..., hlm. 1.

⁷³ Sutarjo. Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivis Medan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.121.

c. Praktek Lapangan

Mengajak anak untuk membantu melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Seperti kerja bakti, membersihkan tempat-tempat ibadah (mushala, masjid) dan lain-lain.

d. Kompetisi

Menyuruh anak-anak mengikuti perlombaan yang dalam menyongsong perayaan hari-hari besar Islam atau nasional seperti perlombaan pidato, adzan, mengarang, melukis dan lain-lain.

e. Pengembangan bakat

Pengembangan bakat anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dalam bidang seni suara anak dapat diajarkan nyanyian/lagu yang berjiwa agama seperti lagu maulid nabi, isra miraj. Dalam bidang seni kaligrafi seperti kaligrafi arab.

f. Teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Teladan yang baik perlu di perhatikan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena anak-anak biasanya suka mengidentifikasi diri kepada orang tua yang dijadikan sebagai figur yang dicintai.

g. Perintah dan Larangan

Contoh perintah ini dapat berupa menyuruh anak mengerjakan ibadah dan berakhlak dengan akhlak terpuji. Adapun contoh larangan dapat berupa melarang anak melakukan tingkah laku yang tercela.

h. Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran dalam pendidikan Islam diperlukan untuk membiasakan anak-anak agar melaksanakan kebaikan dan menghindarkan diri dari kemungkaran. Adapun metode hukuman dapat pula dilaksanakan dalam pendidikan Islam, selama tidak ada cara untuk memperbaiki kesalahan, tetapi harus digunakan dengan sangat hati-hati.

Pembentukan karakter religius pada anak membutuhkan orang tua yang terus-menerus konsisten dalam memberikan contoh yang baik terkhusus pada religiusnya. Orang tua yang sangat intensif ialah lingkungan keluarga. Rumah adalah sarana pendidikan yang paling penting dan ibu adalah faktor terpentingnya.

"إنَّ المنزلَ أهمُّ وسائطِ التربية، والأمُّ أهمُّ عاملٍ من التربية المنزلية"

Ibu diibaratkan sebagai sebuah tanaman, jika seseorang peduli dengan tanaman tersebut maka akan tanaman tersebut akan tumbuh dengan indah. Sebab ibu ialah orang pertama yang ada untuk anak. Ibu ialah sekolah pertama bagi anak. Seseorang pernah bersyair dalam kitabnya yang berbunyi:⁷⁴

الأمُّ رَوْضٌ إِنْ تَعَهَّدَهُ الْحَيَا # بِالرَّيِّ أَوْرَقَ أَيْمًا إِبْرَاقِ

الأمُّ أُسْتَاذُ الْأَسَاتِذَةِ الْأُولَى # شَغَلَتْ مَا تَرَاهُمْ مَدَى الْأَفَاقِ

Jadi, yang dimaksud dengan pembentukan karakter religius anak usia dini adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam mendidik dan melatih anak dengan teliti terhadap berbagai potensi rohaniyah yang ada dalam diri anak.

⁷⁴ Sutrisno, dkk, *Ushulu Tarbiyyah Juz 1*, (Ponorogo: Kuliyyatu-l Mu'alimin Al Islamiyah, 2011), hlm. 35.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah dalam penelitian. Peran metode sangatlah diperlukan untuk menghimpun data dalam penelitian. Metode penelitian juga akan memberikan petunjuk tentang bagaimana penelitian nantinya dilakukan.⁷⁵

Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut seseorang dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diselidiki dan diteliti.

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang mana penulis susun ini termasuk jenis *field research* (penelitian berbasis lapangan). Adapun penelitian lapangan adalah ketika peneliti terjun ke lapangan dan bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk mengumpulkan data.⁷⁶ Hal ini dikarenakan ketika peneliti terjun langsung ke lapangan, mereka dapat berinteraksi langsung dengan orang tua dan masyarakat serta secara langsung dan mengamati apa yang mereka pelajari.

Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah cara melakukan penelitian dengan didasari oleh filosofi *post-positivis* serta difungsikan dalam mengetahui serta mempelajari kondisi objek alami, yang mana hal tersebut menjadi data utama yang terpenting dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti (sebagai lawan dari eksperimen).⁷⁷ Penelitian kualitatif ialah penelitian dengan maksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks

⁷⁵ Nana Sarjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hlm. 16.

⁷⁶ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 9.

⁷⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

husus yang alamiah serta memanfaatkan sebagai metode ilmiah.⁷⁸ Dipersingkat menjadi proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa orang dan dari perilaku yang diamati.⁷⁹

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen ialah peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, dan mengonstruksi situasi sosial yang sedang ditelitinya menjadi jelas dan bermakna. Bermaksud disini ialah data yang pasti yang menjadi suatu nilai dari data yang terlihat.⁸⁰

B. Konteks Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada tanggal 15 Februari 2023 - 15 April 2023. Peneliti memilih tempat di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas. Dimana di lokasi tersebut peneliti akan mengamati bagaimana pembentukan karakter anak usia dini pada orang tua yang bekerja sebagai pemungut sampah. Pemilihan tempat penelitian di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas ini didasari atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas rata-rata mempunyai 1-2 anak berusia dini (4-6 tahun) dan semua anak tersebut mendapatkan pendidikan yang layak yaitu di sekolah PAUD/TK terdekat.
2. Orang tuanya selalu mengedepankan karakter religius dalam membentuk, membimbing dan mendidik anak-anaknya.
3. Mayoritas keluarganya menerapkan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius pada anak.
4. Lokasi Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 terbilang cukup strategis yang tidak jauh sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam proses penelitian.

⁷⁸ Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3.

⁷⁹ Lexy J, Maliong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

⁸⁰ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15.

C. Objek Dan Subjek Penelitian

Sebelum memulai penelitian, peneliti harus tahu terlebih dulu subyek dan obyek penelitian. Hal ini bertujuan agar model yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan keabsahan secara ilmiah.

Objek penelitian memuat variabel-variabel penelitian beserta karakteristik-karakteristik atau unsur-unsur yang akan diteliti populasi penelitian, sampel penelitian, unit sampel penelitian dan tempat penelitian, termasuk cara melakukan penarikan sampel penelitian.⁸¹ Sasaran survei adalah objek, orang atau benda, data atau informasi lokasi dari variabel survei yang akan disurvei.⁸² Adapun objek penelitian yang diambil disini ialah Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Dalam Keluarga Pemungut Sampah di Desa Kerung randu RT 04/ RW 06 Banyumas.

Subjek penelitian ialah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian. Dapat diartikan juga sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin memperoleh keterangan. Subjek penelitian sebagai individu, benda, organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian yang berbentuk orang disebut dengan responden atau informan.⁸³ Akan hal tersebut, dalam penelitian ini yaitu penentuan sampel tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal bukan untuk digeneralisasikan.

Subjek penelitian didasarkan pada seseorang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga akan memudahkan penelitian untuk menelusuri keadaan-keadaan yang diteliti. Penentuan subjek penelitian pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data. Informan harus memenuhi syarat yang menjadi informan narasumber (*Key Informan*). Berkenaan dengan

⁸¹ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 34.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 116.

⁸³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 61.

judul yang peneliti pilih, maka yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah ketua RT dan orang tua di RT 04/ RW 06 Desa Kedung Randu Banyumas.

Data yang diperoleh dari Ketua RT 04/ Rw 06 Desa Kedung Randu Banyumas terkait informasi pembentukan karakter anak usia dini dalam keluarga pemungut sampah. Apakah orang tua dalam keluarga tersebut menerapkan pembentukan karakter religius yang baik dan terus-menerus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ditelitinya. Data yang haus dikumpulkan dalam penelitian akan digunakan sebagai penguji hipotesis atau menjawab pertanyaan juga atau masalah-masalah yang telah dirumuskan dan yang pada akhirnya dipergunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan atau keputusan. Oleh karenanya, dalam mengumpulkan data harus dengan data yang baik dan benar.⁸⁴

Diantara beberapa proses-proses penelitian, langkah pada teknik pengumpulan data inilah yang merupakan langkah paling strategis. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian salah satunya yaitu untuk mendapatkan data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, tentunya peneliti akan merasa kesulitan dalam mendapatkan data yang layak untuk dijadikan bahan penelitian.⁸⁵ Maka, penulis menggunakan teknik-teknik di bawah ini dalam memperoleh data:

1. Observasi

Observasi merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan aktivitas yang dilakukan.⁸⁶ Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai tahapan, diantaranya

⁸⁴ Dodiet Aditya, *Data Dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*, (Surakarta: Poloteknik Kesehatan Surakarta, 2013), hlm 9.

⁸⁵ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 115.

⁸⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 220.

sebagai berikut:

a. Pengamatan deskriptif

Pengamatan ini dilakukan pada tahap eksplorasi secara umum.

b. Pengamatan terfokus

Pengamatan ini peneliti melakukan pengamatan deskriptif.

c. Pengamatan terseleksi

Pengamatan ini penelitian terfokus pada data yang diperlukan sesuai masalah penelitian dan mengelompokkan untuk menjadikan analisisnya.⁸⁷

Melalui observasi dapat dilihat dan diuji kebenaran terjadinya suatu peristiwa atau aktivitas penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Ada dua jenis observasi yaitu observasi berperan serta (*participant observation*), observasi non partisipan.⁸⁸ Dari dua macam jenis observasi tersebut, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat yang dilakukan secara individu sehingga subyek tidak merasa sedang diamati. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana orang tua dalam membentuk karakter religius anaknya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa jenis wawancara yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti dalam proses penelitian, ialah sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara ini, responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara yang bebas karena seorang peneliti tidak

⁸⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UN Surakarta, 2014), hlm. 132-134.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 204-205.

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan seorang peneliti hanya berupa garis-garis penting atau keseluruhan dari permasalahan yang diketahui dan ingin ditanyakan.⁸⁹

c. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara tidak terstruktur yang dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang cukup lama bersama informan di lokasi penelitian.

d. Wawancara berbingkai

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan terlebih dulu menentukan atau membingkai arah pembicaraan agar tidak menyimpang dari topik penelitian dengan tetap menjaga keluwesan dan tidak terkesan kaku.⁹⁰

Wawancara yang peneliti ambil ialah wawancara tidak terstruktur, karena pertanyaan yang akan peneliti ajukan kepada responden lebih kepada garis besar yaitu “bagaimana pembentukan karakter religius anak usia dini yang dilakukan dalam keluarga pemungut sampah di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas”.

Peneliti mengambil dua sumber dalam melakukan wawancara yaitu orang tua dan kepala RT Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua anak bertujuan untuk mendapatkan data terkait dengan pembentukan karakter religius anak. Dan dari kepala RT bertujuan untuk memperoleh data terkait dengan profil desa dan kebijakan yang dilakukan kepala RT dalam kegiatan proses pembentukan karakter religius anak di lingkungan rumah.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan pilihan ketika setelah observasi dan wawancara dilakukan, dengan tujuan untuk perolehan dan pengumpulan

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D,*, hlm. 194-197.

⁹⁰ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 76.

informasi data yang optimal. Dokumen disini dapat berupa teks, gambar, artefak, atau foto.⁹¹

Dokumentasi diperlukan juga sebagai pelengkap dalam penelitian kualitatif, yang mana untuk menggali data latar belakang keluarga, riwayat hidup anggota keluarga, dan hal-hal lain yang sekiranya dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Dokumentasi sebagai Teknik pengembangan data. Diartikan sebagai Teknik yang dapat digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan atau lainnya. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.⁹² Adapun dokumen yang peneliti pakai sebagai pelengkap hasil penelitian diantaranya:

- a. Dokumen yang diambil peneliti juga diambil dari berbagai data seperti: data nama-nama anak usia dini dari masing-masing keluarga
- b. Dokumen yang diambil peneliti juga diambil dari berbagai data seperti: hal-hal yang dibutuhkan peneliti yang akan digunakan untuk mencari informasi tentang profil desa, keadaan desa, keadaan keluarga, maupun data lainnya yang terkait dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengumpulan data melalui cara yang sistematis dari wawancara, catatan lapangan, bahan, dll. untuk mengatur data ke dalam kategori, menguraikannya menjadi unit, mengintegrasikannya, mengaturnya ke dalam pola, dan mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan. Hal tersebut untuk memperoleh data yang diteliti dan menarik kesimpulan yang tidak menyulitkan diri sendiri serta orang lain dalam memahaminya. Data penelitian kualitatif yang mana dikumpulkan dengan Teknik pengumpulan data tentu berbeda serta data yang mana

⁹¹ Muri Yusuf, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana), Hlm. 391.

⁹² Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 68.

diperoleh harus diolah dan dianalisis sebelum digunakan.⁹³ Teknik analisis data yang digunakan penulis yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, mengidentifikasi poin-poin yang memiliki sifat penting, pemusatan terhadap poin-poin kunci, mencari serta menemukan tema serta polanya. Data tersebut yang mana telah direduksi mendeskripsikan dengan gambaran yang lebih rinci serta membuat peneliti tidak kesulitan dalam proses pengumpulan serta memperluas data jika diperlukan. Metode ini memudahkan proses penelitian peneliti yang terlibat dalam mereduksi informasi tentang bagaimana atau problematika orang tua dengan perekonomian rendah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini yang diperoleh dari observasi lapangan. Selanjutnya, peneliti akan memilah-milah data yang bagus sehingga data yang didapat jelas.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya yaitu menyajikan data tersebut. Data bisa disajikan melalui deskripsi singkat, bagan, tabel, atau diagram. Yang paling umum digunakan adalah teks naratif. Dari data tersebut peneliti mengelompokkan data tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian peneliti menganalisis secara detail apakah data tersebut relevan atau tidak. Sehingga membantu peneliti serta pembaca bisa memperoleh informasi serta memahami data sesuai dengan gambarannya.

3. Verifikasi Data

Tahap yang paling akhir dalam proses penelitian adalah menarik kesimpulan atau memvalidasi data. Di awal kesimpulan ini merupakan kesimpulan yang masih bersifat pendahuluan serta dapat berubah kecuali ditemukannya beberapa data yang menjadi bukti dalam melakukan tahap pengumpulan data selanjutnya. Validasi data didasarkan pada observasi

⁹³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 407.

yang mana didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dan peneliti menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diterima dari orang tua.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Kedung Randu RT 04 RW 06 Banyumas tentang pembentukan karakter religius anak usia dini pada keluarga pemungut sampah menghasilkan data sebagai berikut:

Desa Kedung Randu merupakan salah satu desa yang berada di Dusun Gunung Tugel, Kabupaten Banyumas. Penduduk desa Kedung Randu mayoritasnya bergerak di bidang buruh harian lepas dan pekerja swasta. Potensi yang terlihat di Desa Kedung Randu ini adalah sektor industri pengolahan sampah dan perdagangan. Desa dengan jumlah penduduk yang berorientasi sebagai pemungut sampah terbanyak di Dusun Gunung Tugel. Namun, walaupun desa Kedung Randu mayoritas penduduknya sebagai pemungut sampah, tetapi mereka mampu mengoperasikan perekonomiannya dengan baik hingga anak-anak mereka terdidik secara layak dan berkehidupan yang cukup layak.

Dahulu desa ini adalah sebuah desa yang sangat kecil juga pelosok. Dinamakan pelosok karena memang letak desa yang lumayan masuk dari jalan raya dan tidak ada desa lain selain desa tersebut. Semakin tahun penduduk desa ini semakin bertambah dengan sebagian banyak beroperasi sebagai pemungut sampah jalanan yang kemudian sekarang menjadi buruh harian tetap di sebuah pabrik sampah, mereka menyebutnya hanggar. Mereka pun sangat antusias mengikuti program-program yang disediakan di masyarakat.

Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 terdapat 66 KK (Kartu Keluarga) dengan masing-masing KK terdiri dari 1-2 anak usia dini, satu mushala bernamakan mushala Nur Huda, dan satu sekolah TB Tunas Muda. Tingkat perhatian penduduk desa ini akan kepentingan pendidikan sangatlah tinggi. Tidak ada satu pun anak-anak mereka yang tidak mendapatkan pendidikan sejak dini. Bahkan ada beberapa keluarga yang menyekolahkan anaknya di usia anak usia dini awal yang dimasukkan ke sekolah PAUD terdekat. Dari 66 KK yang ada di desa tersebut, penulis mengambil 10 KK untuk dijadikan observasi penelitian. Berikut data nama anak beserta usianya dan nama orang tua anak beserta pekerjaannya.

Tabel 4.1
Data Nama Anak Beserta Usia Dan Nama Orang Tua Beserta Pekerjaan
Desa Kedung Randu RT 04 RW 06 Banyumas

NO	NAMA ANAK	USIA ANAK	NAMA ORANG TUA	PEKERJAAN ORANG TUA
1	Bilqis	4 th	Ibu Putri	Pemungut sampah dan ibu rumah tangga
2	Indah Khoerunnisa	4 th	Ibu Silfiyani	Pemungut sampah dan ibu rumah tangga
3	Zidan	6 th	Ibu Widya	Pemungut sampah dan ibu rumah tangga
4	Alika Kirana Putri	5 th	Ibu Munjiati	Pemungut sampah
5	Septyo	5 th	Ibu Susana	Buruh harian lepas
6	Afnan	5 th	Ibu Gonar	Pemungut sampah dan ibu rumah tangga
7	Junior	6 th	Ibu Situr	Pemungut sampah dan ibu rumah tangga
8	Bagus	5 th	Ibu Nina	Pemungut sampah dan ibu rumah tangga
9	Azka	4 th	Ibu Anjer	Pemungut sampah dan ibu rumah tangga
10	Keisya	3 th	Ibu Wahidin	Pemungut sampah dan ibu rumah tangga

Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari tabel.1 di atas bahwasanya di desa Kedung Randu RT 04 RW 06 Banyumas mayoritas anaknya masih berusia dini (3-6 tahun) dengan berlatar belakang orang tua yang bekerja sebagai pemungut sampah. Namun, para orang tua sangatlah antusias untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agar mendapatkan pendidikan yang layak. Walaupun secara ekonomi terbilang cukup pas-pasan.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara pada responden (Ketua RT, orang tua) serta hasil dokumentasi. Maka diperoleh data tentang pembentukan karakter religius pada keluarga pemungut sampah di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang

tua anak, diketahui pembentukan karakter religius anak oleh orang tua di desa ini tentunya memiliki cara dan upaya yang orang tua berikan kepada anak diantaranya:

A. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas keagamaan

Dalam pembentukan karakter religius, keterlibatan orang tua akan keagamaan sangat berpengaruh. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Putri. Putri, sebagai orang tua dari Bilqis menjelaskan bahwa orang tua melakukan upaya pembiasaan sehari-hari seperti melaksanakan shalat ketika mendengar adzan. Orang tua mengajak dan membiasakan anak untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, berjanji, dll.⁹⁴

Menjaga pembiasaan dalam pembelajaran agama dan praktik keagamaan sangat penting karena membantu anak-anak membangun fondasi yang kuat dan konsisten dalam pengetahuan dan praktik agama anak. Tujuannya akan hal tersebut untuk membantu anak memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Orang tua dapat secara aktif mengajarkan nilai-nilai agama seperti kebaikan, kasih sayang, kejujuran, dan rasa hormat kepada orang lain melalui cerita, melalui contoh kehidupan sehari-hari.

Dari upaya orang tua dalam membentuk karakter religius anak dengan cara keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan menghasilkan karakter religius diantaranya:

1. Melalui hasil observasi yang dilakukan dengan ibu Putri, beliau sebagai ibu dari Bilqis, Ibu Putri menjelaskan bahwa Bilqis anak yang tergolong sudah mengerti karakter akan agama. Bilqis mulai belajar tentang dasar-dasar agama, seperti: apa itu agama Islam, siapa Tuhannya, doa-doa harian (sebelum dan sesudah makan, doa setelah adzan, sebelum dan sesudah tidur), dan bercerita tentang buku bacaan yang dilihatnya.⁹⁵ Wawancara yang dilakukan terhadap ibu Putri tentang sejauh mana anak memahami dan mengetahui agama menghasilkan analisis tentang pembentukan

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Ibu Putri. Orang tua dari ananda Bilqis pada hari Selasa 21 Maret 2023.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Putri, orang tua dari ananda Bilqis pada hari Selasa 21 Maret 2023.

karakter religius yang terlihat yaitu: anak jadi mengenal Tuhannya, anak taat dalam beribadah, anak terlatih dalam mengamalkan doa-doa keseharian yang telah dihafalnya.

2. Partisipasi anak dalam beribadah. Partisipasi ini berarti anak ikut serta dalam ibadah-ibadah yang dilakukan oleh orang tua atau seseorang di sekitarnya. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan ibu Silfiyani, ibu dari Indah Khoerunnisa di teras rumahnya:

“Anak saya (Indah) sudah bisa berdoa setelah shalat *walopun pake* bahasa Indonesia, *kalo ada* hujan langsung mengajak ibunya berdoa minta sesuatu, dan pergi ke mushala tiap shalat maghrib.”⁹⁶

Wawancara yang dilakukan terhadap ibu Silfiyani tentang sejauh mana partisipasi anak dalam melakukan ibadah menghasilkan deskripsi tentang pembentukan karakter religius yang terlihat yaitu: anak menjadi senang ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan ibadah seperti praktek shalat di sekolah, anak menjadi aktif dan semangat, anak memiliki ketertarikan atau *antusiasme* dalam beribadah, anak juga menjadi berimajinasi atau kreatif melalui buku gambar atau cerita yang dilihatnya.

Upaya yang dilakukan ibu Putri dan ibu Silfiyani dalam membentuk karakter religius anak tersebut sejalan dengan teori Marzuki tentang sikap patuh kepada Allah. Hal ini juga merujuk kepada pernyataan Marzuki bahwa patuh kepada Allah yakni suatu sikap dan perilaku yang senantiasa menaati segala yang menjadi kewajiban dan menjauhi segala yang tidak diperbolehkan oleh agama.⁹⁷

B. Pemberian contoh perilaku yang baik oleh orang tua

Orang tua sebagai teladan dengan memberikan contoh yang baik kepada anak, dibuktikan dari hasil wawancara tentang pendapat ibu Widya sebagai berikut:

“Orang tua Zidan kerjanya buruh harian lepas di limbah mulia di

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Silfiyani, orang tua dari ananda Indah Khoerunnisa pada hari Selasa 21 Maret 2023

⁹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105.

Gunung Tugel. Saya di rumah mengurus anak. Zidan anak yang nurut dan pemberani. Pengertian terhadap kondisi keluarga. Ekonomi yang pas-pasan jadi *ngasih* ilmunya terbatas. Cara yang saya lakukan itu diingatkan terus sama nyuruh dibiasain sama apa yang ibu lakuin, dana ngingetin kalo salah. Contoh karakter yang diberikan ada shalat, ngaji ke mushala, sopan ke orang, jujur kalo ditanya, dan tanggung jawab. Tujuannya saya sangat berharap nanti Zidan mensukseskan keluarganya dengan karakter agama yang baik itu. Kendalanya kurangnya alat teknologi. Karena saya Cuma punya TV. HP ada tapi *gak* bisa buat internetan. Untuk itu saya selalu bilang ke Zidan harus terus bersyukur dan mengajarkan lewat TV sama ilmu seadanya saya. Tapi gizinya kurang. *Bikin Zidan ngantukan di sekolah.*⁹⁸

Dari hasil wawancara tersebut, menghasilkan pendapat bahwa pemberian contoh yang baik oleh orang tua kepada anaknya merupakan hal yang penting dalam pembentukan karakter religius.

Selain itu ritual keagamaan menjadi salah satu pengaruh dari pembentukan karakter religius pada anak. Anak mulai mengikuti ritual agama seperti contoh puasa Ramadhan, perayaan hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan ibu Munjiati, ibu dari Alika Kirana Putri di teras rumahnya. Munjiati menyampaikan bahwa Alika usianya 5 tahun, tapi dia sudah melakukan puasa wajib, ikut serta dalam shalat wajib, Idul fitri dan Idul Adha, saling berbagi dan memaafkan jika ada teman yang mengganggunya. Cara yang saya lakukan itu dengan mengingatkan dan menyuruh anak untuk melakukan kebaikan terus menerus, menjelaskan hal baik yang terjadi akan perilaku baik tersebut. Tujuannya supaya anak tumbuh menjadi anak yang shalehah yang baik karakternya. Karena Alika termasuk anak yang pemalu, jadi dalam pembentukan karakter harus selalu dengan *iming-iming* atau syarat tertentu. Alika juga sudah bisa meniru gerakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha dan bermaaf-maafan. Saat potong kambing, dia suka sekali ikut saya membagikan potongan daging qurban.⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Widya. Orang tua dari ananda Zidan pada hari Selasa 21 Maret 2023.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Munjiati, orang tua dari ananda Alika Kirana Putri pada hari Selasa 21 Maret 2023.

Dari hasil wawancara tersebut menghasilkan deskripsi tentang ritual anak akan keagamaan yang menghasilkan karakter religius yaitu: *pertama*, anak-anak yang secara bertahap mengikuti puasa Ramadan akan mulai memahami arti ibadah dan pengorbanan, anak menjadi lebih sabar dan disiplin, puasa mengajarkan anak-anak disiplin dalam mengikuti aturan dan kesabaran dalam menahan lapar dan haus. Serta kebersamaan dan solidaritas anak akan muncul. Kegiatan berbuka puasa bersama keluarga atau teman-temannya menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. *Kedua*, perayaan Hari Raya Idul Fitri, menghasilkan karakter religius anak terhadap kepedulian terhadap sesama. Tradisi bermaaf-memaafkan dan berbagi rezeki di Hari Raya Idul Fitri mengajarkan anak-anak untuk memperhatikan dan mempertimbangkan perasaan orang lain. *Ketiga*, perayaan Hari Raya Idul Adha, karakter yang muncul yaitu: kesadaran tentang pengorbanan. Saat qurban, anak-anak belajar tentang pengorbanan Nabi Ibrahim dan kepatuhan Nabi Ismail. Mereka juga belajar apa artinya mengorbankan hewan kurban untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung. Nilai kebersyukuran, mengajarkan anak-anak untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT, baik itu rezeki atau rasa syukur atas kehidupan.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam pemberian contoh perilaku yang baik dapat terbentuk dengan menggunakan contoh dari pembiasaan seperti: kegiatan disiplin, dapat membentuk karakter religius anak melalui proses identifikasi nilai (*moral knowing*), internisasi nilai (*moral understanding*), dan pembiasaan nilai (*moral acting*).¹⁰⁰

C. Orang tua membuka komunikasi dengan anak

Komunikasi yang dimaksud dapat berupa konsultasi dan dialog terhadap anak. Disampaikan oleh ibu Munjiati bahwa orang tua mendorong anak untuk bertanya tentang agama dan memberikan jawaban yang sesuai

¹⁰⁰ Yenni Mutiawati, *Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Buah Hati), Vol. 6, No. 2, September 2019, hlm. 165.

dengan tingkat pemahaman anak.”¹⁰¹ Dari hasil wawancara tersebut mengajarkan anak untuk tidak hanya menerima ilmu agama, tapi juga memahami dan merenungi ajaran agama.

Selain itu, terbentuknya moralitas dan etika anak yang baik merupakan contoh bentuk komunikasi orang tua kepada anak. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan di ruang tamu ibu Widya, beliau ibu dari Zidan sebagai berikut:

“Hubungan saya dengan anak sangat baik. Zidan anak nurut dan pemberani. Pengertian terhadap kondisi keluarga. *Kalo* ditanya *gimana* teman-teman di sekolahnya, Zidan pasti cerita apa adanya. Trus contoh kalo saya nyuruh buat jaga adiknya, Zidan jaga benar-benar.”¹⁰²

Wawancara tersebut menghasilkan deskripsi tentang pembentukan karakter religius yang terlihat yaitu: anak mulai memahami dan menerapkan moralitas dan etika dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari, seperti jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain.

Serupa dengan orang tua yang membuka komunikasi baik dengan anak terlihat pada keluarga ibu Silfiyani. Anak-anak dapat menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan ibu Silfiyani di teras rumahnya. Silfiyani mengatakan bahwa saya melihat Indah Khoerunnisa sedang bermain masak-masakan dengan teman sebayanya di rumah. Akan hal tersebut ibu Silfiyani menyimpulkan bahwa komunikasi pada diri Indah Khoerunnisa sudah terbentuk.¹⁰³ Melihat pendapat dari ibu Silfiyani, hal tersebut terbentuk karena adanya faktor dari keluarga dan pembiasaan orang tua dalam mengajak anak berkomunikasi.

Dari adanya moralitas dan etika anak dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari, seperti jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain,

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Munjiati. Orang tua dari ananda Alike Kirana Putri pada hari Selasa 21 Maret 2023.

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Widya, orang tua dari ananda Zidan pada hari Selasa 21 Maret 2023.

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Silfiyani, orang tua dari ananda Indah Khoerunnisa pada hari Selasa 21 Maret 2023.

semuanya dapat dipengaruhi melalui teknologi dan perkembangan zaman yang ada. Oleh karena itu, orang tua dan lembaga harus memperhatikan pendidikan karakter anak pada usia dini karena ini adalah usia emas, yang akan mempengaruhi perilaku anak di masa mendatang. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi karakter religius seseorang, sekolah juga memiliki peran besar dalam pembentukan karakter religius anak.¹⁰⁴

D. Orang tua memberikan *reward* dan *punishment*

Reward atau penghargaan dapat berupa pujian, hadiah, atau pengakuan positif lainnya yang diberikan kepada anak ketika mereka menunjukkan perilaku atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. *Punishment* atau sanksi, biasanya berupa konsekuensi negatif yang diberikan kepada anak ketika anak melanggar peraturan agama atau melakukan perilaku yang tidak diinginkan.

Anak diberikan pendidikan dimulai dari kecil. Melihat orang tua yang suka memberi, maka dalam penelitian ini anak dijadikan sumber terutama untuk meningkatkan karakteristik anak. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan ibu Putri, ibu dari Bilqis di ruang tamunya:

“Hadiah *sih* ada tapi baru kata-kata pujian bukan barang, karena pas-pasan. *Kalo* hukuman sesekali ada, semisal *enggak* dikasih uang jajan, *gak* boleh keluar main, atau harus tidur siang. Bilqis suka mengucapkan kata terima kasih dan suka menawarkan bantuan ke orang lain yang butuh.”¹⁰⁵

Dengan adanya hasil wawancara tersebut, menghasilkan deskripsi tentang pembentukan karakter religius yang terlihat yaitu adanya penghargaan kepada anak atas kebajikan berupa rasa syukur dan menolong sesama. Selaras dengan penghargaan anak atas kebajikan, dapat dilihat dari wawancara terhadap orang tua anak atas upayanya sebagai berikut:

“Orang tua memberi pujian kepada anak saat anak melakukan hal baik

¹⁰⁴ Ihsan, *Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Guru Laki-Laki (Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus)*, Jurnal Penelitian, Vol. 8 No. 1 Januari – Juni 2020, hlm. 80-81.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Putri. Orang tua dari ananda Bilqis pada hari Selasa 21 Maret 2023.

seperti ibadah shalat, jika anak jujur dan melakukan kebaikan lainnya.¹⁰⁶ Memberi penghargaan dan hukuman, dua-duanya ada. Kadang jajanan kesukaan, jalan-jalan ke tempat hiburan. Orang tua juga memberikan hukuman ke anak jika melanggar sesuatu, seperti tidak boleh main, tidak ada uang jajan, atau menjelaskan resiko dari perbuatannya.”¹⁰⁷

Efek dari orang tua memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak yaitu dapat membantu anak menunjukkan perilaku positif jika diberikan secara teratur dan tepat waktu setelah anak menunjukkan perilaku yang diharapkan. Ini membantu anak mengaitkan perilaku mereka dengan tanggapan positif yang anak terima dari orang tua, yang membuat anak lebih mungkin untuk mengulangi perilaku yang sama lagi di masa depan. Tujuan adanya pemberian hukuman adalah untuk mengajarkan konsekuensi dari tindakan yang bertentangan dengan larangan di agama, bukan untuk membuat anak merasa terancam atau tidak aman. Sangat penting bagi orang tua untuk memastikan hukuman itu tidak melampaui batas dan tidak menyebabkan trauma atau rasa takut yang berlebihan pada anak. Konsistensi dalam menggunakan *reward* dan *punishment* adalah salah satu kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter religius. Anak-anak harus menyadari bahwa peraturan yang dibolehkan dan dilarang oleh agama dari yang diajarkan tidak hanya berlaku dalam situasi atau kondisi tertentu, mereka harus menyadari bahwa kegiatan-kegiatan yang telah diajarkan berlaku dalam setiap aspek kehidupan mereka di kemudian hari.

Semua hal yang dijelaskan di atas, tertuang kembali dari hasil wawancara dengan Ketua RT 04/ RW 06 Kedung Randu Banyumas. Warto, selaku ketua RT mengatakan bahwa Kurang lebih 10 anak dari 66 Kartu Keluarga yang memiliki anak usia dini (4-6 tahun). Hasil nyata keseharian anak-anak dalam beraktivitas yang sering dilakukan adalah ibadah shalat maghrib dan isya serta mengaji di mushala Nur Huda. Cara yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter religius anak supaya baik yaitu: 1)

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Susana. Orang tua dari ananda Septyo pada hari Selasa 21 Maret 2023.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Munjiati. Orang tua dari Alike Kirana Putri pada hari Selasa 21 Maret 2023.

melalui kegiatan pembiasaan keagamaan (seperti ibadah wajib yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggal), 2) melihat dari peran guru di sekolahnya, sebab guru digugu dan ditiru anak hingga ke rumah, 3) peranan dari keluarga, peranan ini yang amat sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak, 4) peranan lingkungan sekitar, Dari lingkungan anak dapat menilai mana yang baik dan mana yang tidak. Jika kebiasaan yang diterapkan dalam lingkungan kurang baik, maka anak akan tumbuh menjadi apa yang biasa dilakukan sekitarnya.”¹⁰⁸

Disimpulkan dari beberapa indikator dalam pembentukan karakter religius anak diantaranya yang disampaikan oleh Marzuki bahwa indikator seseorang yang memiliki karakter religius meliputi:¹⁰⁹

- a. Patuh kepada Allah
- b. Ikhlas melaksanakan ibadah
- c. Percaya diri yang berarti yakin akan perbuatannya

Dari beberapa indikator karakter religius tersebut menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut sudah masuk ke dalam diri anak di desa tersebut. Kesiapan dan mental anak pun sudah terlihat. Serta metode yang digunakan oleh orang tua untuk mengarahkan atau membentuk karakter anak sesuai dengan indikator yang dibutuhkan anak. Menurut Juwariyah dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa metode atau cara yang dapat orang tua lakukan dalam pembentukan karakter religius anak diantaranya: pembentukan berbasis kebiasaan, pembentukan berbasis keteladanan, pembentukan berbasis konsultasi dan dialog, dan pembentukan berbasis hadiah atau hukuman.¹¹⁰ Pembentukan karakter religius akan hal shalat wajib sudah biasa anak lakukan. Tidak ada satu anak pun yang meninggalkan shalat wajib tiap harinya, walaupun hanya shalat maghrib atau isya saja. Bagi anak usia dini itu sudah terbilang cukup baik. begitu juga perihal mengaji di mushala Nur Huda yang mereka biasa lakukan sore hari selepas shalat ashar.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Pak Waro, Ketua RT 04 RW 06 Desa Kedung Randu, tanggal 20 Maret 2023.

¹⁰⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105.

¹¹⁰ Juwariyah, 2010, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras), hlm. 95.

Jujur, sopan, suka menolong sesama yang orang tua ajarkan dan beri contoh setiap harinya sudah terlihat dalam diri anak.

Dari beberapa metode yang disampaikan Juwariyah tersebut, pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh orang tua di desa ini banyak menerapkan metode pembiasaan dari beberapa metode yang ada. Mereka menghindari bentuk *punishment* atau hukuman, sebab mereka menyadari bahwa generasi saat ini tidak bisa diterapkan dengan itu. Shalat wajib dan mengajilah pedoman utama bagi orang tua dalam pembentukan karakter religius anak. Sebab dari agama yang baik, akhlak anak lainnya akan menyesuaikan dengan baik dan menghasilkan generasi yang baik pula. Langkah selanjutnya setelah pembentukan oleh lingkungan keluarga ialah, orang tua khususnya ibu melibatkan dengan pembelajaran di sekolah yaitu dengan guru anak. Barulah anak dapat terlihat baik buruknya karakter religiusnya ketika bermain dengan teman-temannya di rumah atau masyarakat sekitar.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas yang peneliti amati yaitu karena faktor lingkungan dan keterbatasan fasilitas orang tua. Dijelaskan sebagai berikut:

a. Lingkungan

Latar belakang keluarga yang berada di Desa Kedung Randu mayoritas sebagai pemungut sampah. Mereka menjadikan penghasilan itu sebagai penghidupannya. Lingkungan sekitar desa tersebut terbilang kurang bersih, namun tetap terlihat rapi karena mereka menyusun barang bekasnya secara rapi. Terkhusus pada saat melaksanakan ibadah shalat dan mengaji yang mereka laksanakan di mushala terdekat. Disana anak bahkan orang tua selalu menghirup udara kurang sedap yang membuat mereka menjadi kurang bersemangat. Namun, tidak dipungkiri bahwa dengan kondisi yang demikian, tak menjadikan mereka untuk tetap melaksanakan ibadah dan selalu ingin meningkatkan religiusnya.

b. Keterbatasan fasilitas yang dimiliki orang tua

Fasilitas dan dukungan dari orang sekitar sangatlah berpengaruh, terlebih keluarga yang merupakan faktor utama yang sangat dibutuhkan anak dalam

proses belajar pembentukan jati dirinya. Anak yang mengalami kendala dalam masalah tersebut tentunya malas untuk melakukan karena tidak adanya bimbingan yang diberikan dari orang dewasa.

Dari faktor pendukung dan penghambat yang telah diketahui, dapat diambil pelajaran bahwa sisi pendukung keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembentukan karakter religius anak. Dan untuk faktor penghambat orang tua sebagai inti dari keluarga dapat mengambil hikmahnya dan semaksimal mungkin mencari solusi dalam mengatasi masalah tersebut.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius anak usia dini pada keluarga pemungut sampah di Desa Kedung Randu RT 04 RW 06 Banyumas dilakukan melalui:

Pertama, keterlibatan orang tua akan keagamaan. Tujuannya untuk membantu anak memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Upaya orang tua akan hal tersebut menghasilkan karakter religius diantaranya adalah anak mengenal Tuhannya, anak taat dalam beribadah, anak tertarik dan terlatih dalam mengamalkan doa-doa harian, anak menjadi aktif dan semangat.

Kedua, pemberian contoh perilaku yang baik oleh orang tua dan ritual keagamaan yang dilakukan orang tua seperti puasa Ramadhan, perayaan hari raya Idul Adha dan Idul Fitri yang menghasilkan karakter religius anak diantaranya adalah anak menjadi paham arti ibadah dan pengorbanan, anak menjadi lebih sabar dan disiplin, mengajarkan anak arti kebersamaan dan solidaritas, dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT.

Ketiga, membuka komunikasi dengan anak yang menghasilkan karakter religius yaitu: anak mulai memahami dan menerapkan moralitas dan etika dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari, seperti jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain

Keempat, pemberian *reward* dan *punishment*. *Reward* dapat berupa pujian, hadiah, atau pengakuan positif lainnya yang diberikan kepada anak ketika anak memperlihatkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. *Punishment* dapat berupa konsekuensi negatif yang diberikan kepada anak ketika anak melanggar peraturan agama atau melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Pembentukan karakter religius yang terlihat yaitu rasa syukur dan menolong sesama.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan dari peneliti dalam melakukan penelitian di tempat tersebut. Akan tetapi, peneliti sudah sangat berusaha semaksimal mungkin untuk membuat dan mendapatkan hasil-hasil dari penelitian ini secara lengkap dan sempurna. Keterbatasan peneliti antaranya ialah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti pembentukan karakter religius anak di Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas. Walaupun pada dasarnya dalam proses pembentukan karakter religius berdampingan dengan pembentukan yang diajarkan di sekolahnya di luar dari yang diterapkan di rumahnya. Namun karena keterbatasan waktu dan tempat, peneliti memilih beberapa karakter yang sering diterapkan dan diberikan orang tua di lingkungan rumahnya.
2. Kelemahan peneliti dalam melakukan telaah dari hasil data yang diperoleh, pengetahuan dan sumber yang masih minim didapatkan, serta kurangnya literatur, tenaga, bahkan waktu membuat penelitian ini masih banyak kelemahannya. Walaupun demikian, data yang diperoleh bukan berarti data yang tidak valid.

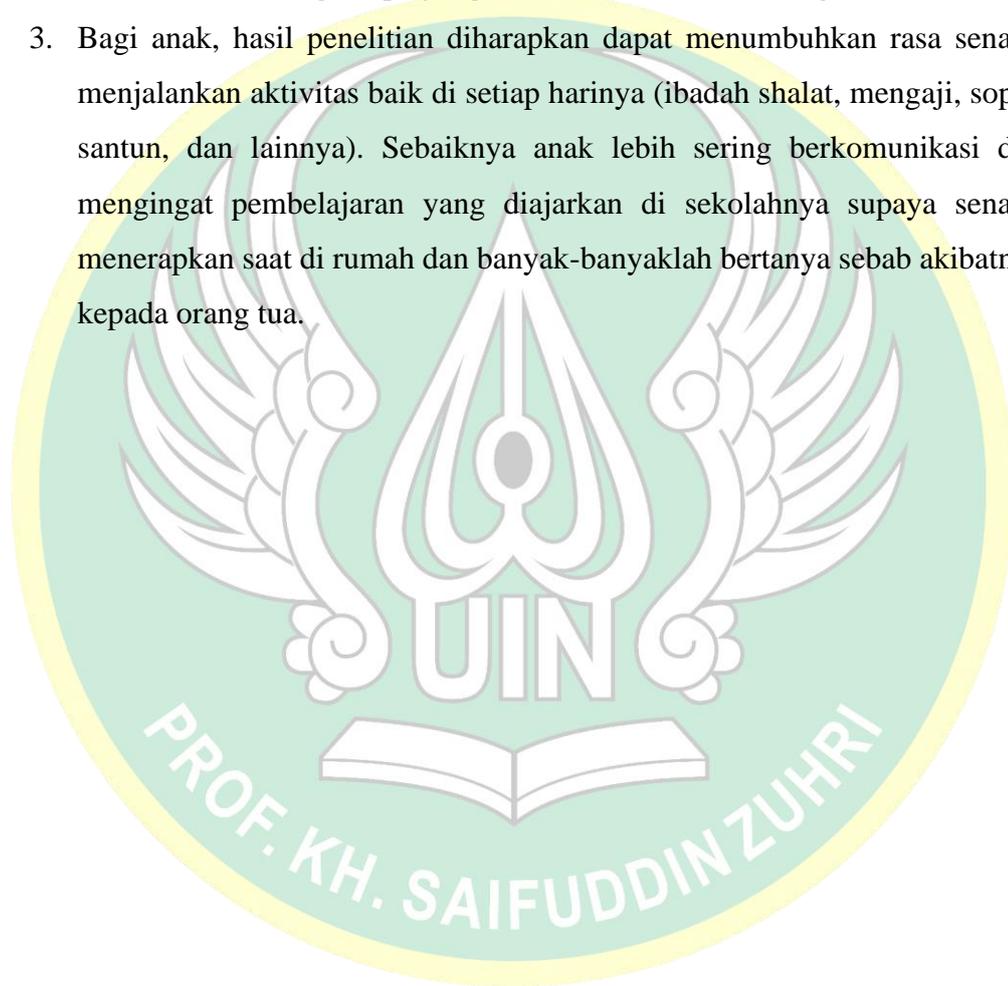
F. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis memberikan beberapa saran terhadap Desa Kedung Randu RT 04/ RW 06 Banyumas sebagai berikut:

1. Bagi ketua RT, hasil penelitian diharapkan untuk mengadakan perkumpulan dengan pembahasan pembentukan karakter religius anak guna menambah pengetahuan akan penerapan kegiatan untuk membentuk karakter religius anak dengan baik. Serta mengadakan perlombaan akan hal religius di desa tersebut supaya anak makin semangat untuk terus menjalankan dan berkarakter baik.
2. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam pembentukan karakter religius anak. Sebaiknya orang tua juga harus lebih memperhatikan lagi tahapan perkembangan anak agar lebih sesuai

dalam membimbing dan mendidik anak berkarakter baik. Sering-sering memberikan motivasi pada anak. Sebab, motivasi dari keluarga inilah faktor terbesar anak dalam menjaga kesemangatan mereka. Serta perlu adanya bimbingan dan pendampingan oleh orang tua dengan baik. Sebab dengan adanya pembentukan karakter religius anak sejak dini sangat membantu dalam hasilnya di kemudian hari. Ketika anak dewasa, mereka sudah terbiasa dengan apa yang dilakukan dan ditekuni sejak dini.

3. Bagi anak, hasil penelitian diharapkan dapat menumbuhkan rasa senang menjalankan aktivitas baik di setiap harinya (ibadah shalat, mengaji, sopan santun, dan lainnya). Sebaiknya anak lebih sering berkomunikasi dan mengingat pembelajaran yang diajarkan di sekolahnya supaya senang menerapkan saat di rumah dan banyak-banyaklah bertanya sebab akibatnya kepada orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zaenal, dkk. 2023. *Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Tarbiyatul Falah*. Elusif: Jurnal Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 1.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai–Karakter: Konstruktivis Medan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aditya Dodiet. 2013. *Data Dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Surakarta: Politeknik Kesehatan Surakarta.
- Anisah. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan.
- Ardy Novan. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang tua & Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Argo, Twikromo. 1999. *Pemulung Jalanan: Kontruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, T. 2004. *Membangkitkan Kejeniusan Alami Anak Anda*. (Terjemahan Margaritifera R.L.Nugroho). Batam: Interaksara.
- Conny R Semiawan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Daradjat Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimerman, S. 2009. *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*. Mississauga, Canada: John wiley & Sons Canada.
- Esih. *The Formation of Children's Character through The Cultivation of Moral and Religious Values in Early Childhood*. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 4 Nomor 1 (Juni 2020).
<https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i1.6210>.
- H. Tohari, dkk. 2014. *Azalia Al-Qur'an Tajwid, Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta Barat: Sygma.

- Harahap, Ade Chita Putri. *Character Building Pendidikan Karakter*. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling 9, No. 1 (December 4, 2019). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alirsyad/article/view/6732>.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Hasan Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA PRESS.
- Hazliza, dkk. *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di TK Islamiyah Pontianak Tenggara*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 11, No. 12.
- Hidayat Tutuk. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara* (Studi Kasus Keluarga Pemulung. Jurnal Pendidikan Luar Sekkolah 1 (1).
- Ihsan Karmedi Muhammad. Dkk. 2021. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid 19*. Journal of education research, 2 (1).
- Ihsan. 2020. *Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Guru Laki-Laki (Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus)*, Jurnal Penelitian, Vol. 8 No. 1 Januari – Juni.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.
- Khoirunnisa Lina. 2021. *Pola Asuh Orangtua dan Religiusitas Anak dalam Kehidupan Sehari-hari (di Desa Mangunjaya, Tambun Selatan, Bekasi)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58120>.
- Koesuma A Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lerner, R. M., Alberts, A. E., Anderson, P. M., & Dowling, E. M. 2006. *On making humans human: Spirituality and the promotion of positive youth development*. In E. C. Roehlkepartian, P. E. King, L. Wagener, & P. L. Benson (Eds.), *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence* (pp. 60–72). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lexy J, Maliong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Light, D., Keller, S.Jr., & Calhoun, C. 1989. *Sociology* (5 th ed). New York: Alfred A.Knopf, Inc.
- Listyaningrum Anggia, dkk. 2021. *Startegi Parenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung di Kampung Sumur Jakarta Timur*. Jakarta Timur: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Majid Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marwany dan Heru Kurniawan. 2019. *Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, dan Kemampuan Berpikir Anak-anak*. Banyumas: Rizquna.
- Muhaimin dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangna Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Nana Sarjana Nana dan Ibrahim. 2011. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ningsih Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nugrahani Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UN Surakarta.
- Nurulhaq, D., Fikri, M., Azizah, H. N., Rohmah, F. N., & Sukmara, G. F. (2021). *Urgensi Iffah bagi Masyarakat Sekolah*. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 41–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.11943>
- Peraturan Pemerintah No 58 Tentang Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun. 2009.
- Piaget, J. 1963. *The origins of intelligence in children*. New York, NY: Norton.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Retnaningrum. 2018. *Pendidikan karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam*, Cilacap.
- Rianawati. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

- Saleh Sirajjudin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Samani Muchlas & Harianto. 2011. *Pendidikan Karakter konsep Dan Model*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Setiono, Kusdwirarti. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: P.T. ALUMNI.
- Siswanto, dkk. 2021. *Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Dasar, Kudus.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiyani Fita Dan Zamroni. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan*. Jurnal Ilmu Sosial, Mei 2014, Vol. 11, No. 1.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutrisno, dkk. 2011. *Ushulu Tarbiyyah Juz 1*, (Ponorogo: Kuliyyatu-l Mu'alimin Al Islamiyah).
- Sutrisno, dkk. 2011. *Ushulu Tarbiyyah Juz 2*, (Ponorogo: Kuliyyatu-l Mu'alimin Al Islamiyah).
- Syafa'at M. Syahid, dkk 2021. *Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Dini*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, Desember.
- Syaodih Sukmadinata Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarbini Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: As @-Prima Pustaka.
- Tafsir Ahmad. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yenni Mutiawati Yenni. 2019. *Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Buah Hati, Vol. 6, No. 2, September.

Yusuf Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.



LAMPIRA-LAMPIRAN



HASIL WAWANCARA

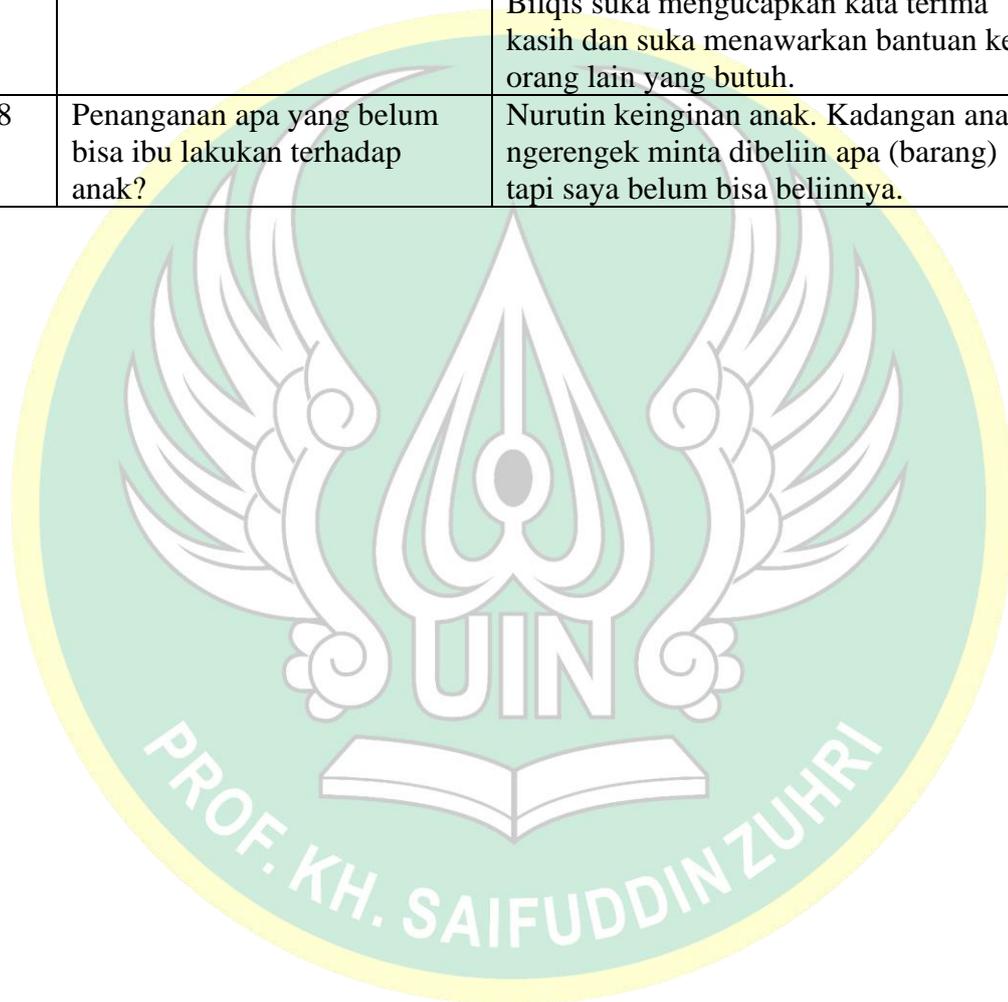
Narasumber : Ibu Putri (ananda Bilqis)
Tanggal Wawancara : 20 September 2022
Waktu : 11.30 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang tamu

NO	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa latar belakang keluarga?	Suami bekerja di hanggar dan saya di rumah mengurus anak.
2	Bagaimana cara pembentukan karakter religius yang ibu berikan kepada anak?	Mengajak dan mencontohkan.
3	Apa saja yang diterapkan?	Shalat dan berdoa setelah shalat

Narasumber : Ibu Putri (ananda Bilqis)
Tanggal Wawancara : 21 Maret 2023
Waktu : 10.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang tamu

NO	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa latar belakang keluarga?	Suami bekerja di hanggar dan saya di rumah mengurus anak.
2	Bagaimana hubungan ibu dengan anak dan masyarakat?	Hubungan dengan anak baik karena banyak waktu untuk anak.
3	Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara orang tua dengan anaknya tentang pembentukan karakter religius yang dilakukan?	Kurang pengetahuan <i>trus</i> fasilitas.
4	Bagaimana cara ibu dalam membentuk karakter religius anak? Dan apa tujuannya?	Membiasakan anak untuk shalat saat mendengar adzan. Mengajak untuk ikut kegiatan agama (pengajian, berjanji, dll)
5	Sebutkan macam-macam pembentukan karakter religius yang diberikan pada anak? Dan apa alasan ibu dalam penerapan semua itu?	Shalat wajib, ngaji, jujur, sopan santun, suka menolong, doa harian, selalu mengucapkan terimakasih. Bilqis belajar apa itu Islam, siapa Tuhannya, doa-doa harian (sebelum dan sesudah makan, doa setelah adzan, sebelum dan sesudah tidur), dan suka cerita dari buku yang dilihat. Tujuannya biar anak punya karakter baik, bisa menaikkan derajat orang tua dan hidup sukses nanti.

6	Rintangan/ kendala apa yang terjadi saat proses pembentukan karakter religius anak? Bagaimana solusinya?	Namanya anak kadang suka susah diingatin. Butuh fokus dan contoh terus. Solusinya harus tetap sabar.
7	Apakah dalam proses pembentukan karakter religius anak ada semacam <i>reward</i> atau <i>punishment</i> yang rutin diberikan?	Hadiah sih ada tapi baru kata-kata pujian bukan barang, karena pas-pasan. Kalo hukuman sesekali ada, semisal enggak dikasih uang jajan, gak boleh keluar main, atau harus tidur siang. Bilqis suka mengucapkan kata terima kasih dan suka menawarkan bantuan ke orang lain yang butuh.
8	Penanganan apa yang belum bisa ibu lakukan terhadap anak?	Nurutin keinginan anak. Kadangan anak ngerengek minta dibeliin apa (barang) tapi saya belum bisa beliinnya.



Narasumber : Ibu Silfiyani (ananda Indah Khoerunnisa)
 Tanggal Wawancara : 21 Maret 2023
 Waktu : 11.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Teras rumah

NO	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa latar belakang keluarga?	Suami kerja di hanggar, saya di rumah.
2	Bagaimana hubungan ibu dengan anak dan masyarakat?	Sangat baik.
3	Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara orang tua dengan anaknya tentang pembentukan karakter religius yang dilakukan?	Saya lulusan SD jadi sedikit ilmune.
4	Bagaimana cara ibu dalam membentuk karakter religius anak? Dan apa tujuannya?	Caranya kasih contoh yang baik aja terus.
5	Sebutkan macam-macam pembentukan karakter religius yang diberikan pada anak? Dan apa alasan ibu dalam penerapan semua itu?	Shalat wajib sama ngaji yang penting mba, trus sopan santun, doa sehabis shalat, doa harian (saat hujan), Tujuannya biar agamanya bagus, bisa hidup sukses enggak kayak saya.
6	Rintangan/ kendala apa yang terjadi saat proses pembentukan karakter religius anak? Bagaimana solusinya?	Anake aktif banget. Solusinya harus sering ngomongi.
7	Apakah dalam proses pembentukan karakter religius anak ada semacam <i>reward</i> atau <i>punishment</i> yang rutin diberikan?	Penghargaan ada, seringnya pujian. Saya gak pernah ngehukum anak. Paling nasehat.
8	Penanganan apa yang belum bisa ibu lakukan terhadap anak?	Belum bisa ngasih yang anak minta. Kayak mainan.

Narasumber : Ibu Widya (ananda Zidan)
 Tanggal Wawancara : 21 Maret 2023
 Waktu : 11.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Ruang tamu rumahnya

NO	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa latar belakang keluarga?	Orang tua Zidan kerjanya buruh harian lepas, di limbah mulia gunung tugel. Saya di rumah ngurus anak.
2	Bagaimana hubungan ibu dengan anak dan masyarakat?	Sangat baik. anak nurut dan pemberani. Pengertian terhadap kondisi keluarga. Kalo ditanya gimana teman-teman di sekolahnya, Zidan pasti cerita apa adanya. Trus contoh kalo saya nyuruh buat jaga adiknya, Zidan jaga benar-benar.
3	Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara orang tua dengan anaknya tentang pembentukan karakter religius yang dilakukan?	Ekonomi yang pas-pasan jadi ngasih ilmunya terbatas.
4	Bagaimana cara ibu dalam membentuk karakter religius anak? Dan apa tujuannya?	Diingatin terus sama nyuruh dibiasain sama apa yang ibu lakuin, ngingetin kalo salah.
5	Sebutkan macam-macam pembentukan karakter religius yang diberikan pada anak? Dan apa alasan ibu dalam penerapan semua itu?	Shalat, ngaji ke mushola, sopan ke orang, jujur kalo ditanya, dan tanggung jawab. Tujuannya saya sangat berharap nanti Zidan mensukseskan keluarganya, dengan karakter agama yang baik itu.
6	Rintangan/ kendala apa yang terjadi saat proses pembentukan karakter religius anak? Bagaimana solusinya?	Kurangnya alat teknologi. Karena saya cuma punya tv. <i>HP</i> ada tapi gak bisa buat internetan. Untuk itu saya selalu bilang ke Zidan harus terus bersyukur dan ngajarnya lewat tv sama ilmu seadanya saya.
7	Apakah dalam proses pembentukan karakter religius anak ada semacam <i>reward</i> atau <i>punishment</i> yang rutin diberikan?	<i>Reward</i> yang bisa saya berikan baru kalimat ucapan. Hukuman tidak ada. Cukup dengan nasehat-nasehat.
8	Penanganan apa yang belum bisa ibu lakukan terhadap anak?	Gizinya kurang. Bikin Zidan ngantukan di sekolah.

Narasumber : Ibu Munjiati (ananda Alike Kirana Putri)
 Tanggal Wawancara : 21 Maret 2023
 Waktu : 16.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Ruang tamu rumahnya

NO	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa latar belakang keluarga?	Kedua orang tuanya yang bekerja di hanggar. Alike di rumah sama kakaknya.
2	Bagaimana hubungan ibu dengan anak dan masyarakat?	Baik tapi kurang dekat karena sibuk kerja. Saya selalu ngingatin anak untuk suka bertanya soal agama terus saya kasih jawabannya sesuai pemahaman anak.
3	Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara orang tua dengan anak tentang pembentukan karakter religius yang dilakukan?	Ekonomi kurang jadi anak-anak terbatas Bergeraknya. Kurang perhatian dari saya dan ayahnya.
4	Bagaimana cara ibu dalam membentuk karakter religius anak? Dan apa tujuannya?	Ngingetin sama nyuruh ngelakuin kebaikan aja terus. Si kakak iming-imingin dulu baru mau shalat, baru mau ngaji dll. Tujuannya biar Alike besok jadi anak solehah yang baik karakternya. Gakpapa pemalu.
5	Sebutkan macam-macam pembentukan karakter religius yang diberikan pada anak? Dan apa alasan ibu dalam penerapan semua itu?	Ngaji, shalat (wajib, Idul Fitri, Idul Adha), puasa wajib, saling berbagi dan memaafkan kalo ada temannya yang nakal. Tujuannya biar Alike jadi anak solehah, sukses.
6	Rintangan/ kendala apa yang terjadi saat proses pembentukan karakter religius anak? Bagaimana solusinya?	Sifat pemalunya Alike yang jadi keluarga kesulitan. Solusi yang udah dilakuin itu ngajak Alike keluar rumah.
7	Apakah dalam proses pembentukan karakter religius anak ada semacam <i>reward</i> atau <i>punishment</i> yang rutin diberikan?	Keduanya ada tapi jarang. Bentuknya ucapan ada, barang juga ada (jajanan kesukaan). Orang tua juga memberikan hukuman ke anak jika melanggar sesuatu, seperti tidak boleh main, tidak ada uang jajan, atau menjelaskan resiko dari perbuatannya
8	Penanganan apa yang belum bisa ibu lakukan terhadap anak?	Membuat Alike jadi anak yang enggak maluan.

Narasumber : Ibu Susana (ananda Septyo)
 Tanggal Wawancara : 21 Maret 2023
 Waktu : 16.45 WIB
 Lokasi Wawancara : Ruang tamu rumahnya

No.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa latar belakang keluarga?	Septyo hidup dari orang tua yang <i>broken home</i> . Tidak punya sosok ayah dari kecil.
2	Bagaimana hubungan ibu dengan anak dan masyarakat?	Baik tapi kurang dekat karena saya kerja cari nafkah. Saya keluarga pendatang (rantauan dari luar Jawa).
3	Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara orang tua dengan anak tentang pembentukan karakter religius yang dilakukan?	Kurangnya waktu buat anak. Septyo ini anak super aktif, di rumah sama kakak-kakaknya. Sedangkan nurutnya cuma dibilangin sama saya.
4	Bagaimana cara ibu dalam membentuk karakter religius anak? Dan apa tujuannya?	Nyontohin trus dipaksa. Tujuannya biar anak terbiasa dulu.
5	Sebutkan macam-macam pembentukan karakter religius yang diberikan pada anak? Dan apa alasan ibu dalam penerapan semua itu?	Shalat, ngaji, sopan ke orang. Tujuannya biar Septyo jadi anak pintar, penurut, punya karakter baik.
6	Rintangan/ kendala apa yang terjadi saat proses pembentukan karakter religius anak? Bagaimana solusinya?	Hiper aktif banget jadi kadang kewalahan. Solusinya ajak anak keliling biar bebas belajar apa aja, saking aktifnya. Tetap didampingi kakak atau yang lainnya.
7	Apakah dalam proses pembentukan karakter religius anak ada semacam <i>reward</i> atau <i>punishment</i> yang rutin diberikan?	Dua-duanya ada. Kadang jajanan kesukaan, jalan-jalan ke tempat hiburan. Orang tua memberi pujian kepada anak saat anak melakukan hal baik seperti ibadah shalat, jika anak jujur dan melakukan kebaikan lainnya.
8	Penanganan apa yang belum bisa ibu lakukan terhadap anak?	Belum berhasil buat anak fokus.

INSTRUMEN WAWANCARA

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI PADA KELUARGA PEMUNGUT SAMPAH DI DESA KEDUNG RANDU RT 04 RW 06 BANYUMAS

Pedoman Observasi Dan Wawancara

Kesan umum, kondisi fisik dan psikis subyek

Ringkasan subyek selama wawancara (kegiatan atau perilaku yang dimunculkan selama wawancara)

Ringkasan awal hingga akhir selama proses wawancara (suara, bahasa, tubuh, antusiasme, selama proses wawancara)

Lingkungan tempat tinggal subyek

Hubungan subyek dengan lingkungan sekitarnya

Pedoman Wawancara:

1. Latar belakang subjek
2. Kondisi dan keadaan keluarga subjek
3. Hubungan subjek dengan anaknya
4. Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara subjek dengan anaknya
5. Hubungan subjek dengan lingkungan sekitarnya
6. Bagaimana cara ibu dalam membentuk karakter religius anak? Dan apa tujuannya?
7. Sebutkan macam-macam pembentukan karakter religius yang diberikan pada anak?
8. Apa alasan ibu dalam penerapan semua itu?
9. Rintangan/ kendala apa yang terjadi saat proses pembentukan karakter religius anak?
10. Bagaimana solusi ibu dalam menghadapi rintangan kendala tersebut?
11. Apakah dalam proses pembentukan karakter religius anak ada semacam *reward* atau *punishment* yang rutin diberikan?
12. Penanganan apa yang belum bisa ibu lakukan terhadap anak?

DOKUMENTASI FOTO

Wawancara dengan ibu Susana. Ibu dari ananda Septyo.
Dilakukan di ruang tamu rumahnya



Wawancara dengan ibu Munjiati. Ibu dari ananda Alike Kirana Putri yang. Dilakukan di ruang tamu rumahnya



Wawancara dengan ibu Silfiyani. Ibu dari ananda Indah Khoerunnisa. Dilakukan di ruang tamu rumahnya



Wawancara dengan ibu Widya. Ibu dari ananda Zidan. Dilakukan di ruang tamu rumahnya



Wawancara dengan bapak Wardo, Ketua RT Desa Kedung Randu Rt 04 RW 06
Banyumas. Dilakukan di teras rumahnya
Terkait “kondisi keluarga dan masyarakat di desa”



Wawancara dengan bapak Warto, selaku Ketua RT Desa Kedung Randu Rt 04
RW 06 Banyumas. Dilakukan di teras rumahnya
Terkait “penerapan pembentukan karakter religius yang tersjadi di desa”



SURAT IJIN OBSERVASI PENDAHULUAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1937/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/09/2022 16 September 2022
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Kepada
Yth. Kepala Desa Kedung Randu Banyumas
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Refina Dhanis Adelia
2. NIM : 1817406036
3. Semester : 9 (Sembilan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Tahun Akademik : 2022/2023

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Ketua RT 04 RW 06, orangtua, dan anak usia dini
2. Tempat / Lokasi : Desa Kedung Randu RT 04 RW 06 Banyumas
3. Tanggal Observasi : 17-09-2022 s.d 01-10-2022

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah



Ali Muhdi

SURAT IJIN RISET INDIVIDU



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto
53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili
(0281) 636553 www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1523/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/02/2023
2023 Lamp.
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

07 Februari
: -

Kepada
Yth. Kepala Desa Kedung Randu Banyumas
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Refina Dhanis Adelia
2. NIM : 1817406036
3. Semester : 10 (Sepuluh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. : Jl masjid, RT 001/RW 008, Ds Planjan, Kec Kesugihan, Kab Cilacap, Jawa Tengah
6. : Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemungut Sampah Di Desa Kedung Randu RT 04 RW 06 Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek : Ketua RT 04 RW 06, orangtua, dan anak usia dini
2. Tempat / Lokasi : Desa Kedung Randu RT 04 RW 06 Banyumas
3. Tanggal Riset : 15-02-2023 s/d 15-04-2023
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan
Pendidikan Madrasah



Ali Muhandi

Tembusan :

1. Wadek 1

SERTIFIKAT PPL

KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022
Diberikan Kepada :

REFINA DHANIS ADELIA
1817406036

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711024 200604 1 002



SERTIFIKAT KKN



Sertifikat

Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
menyatakan bahwa :

Nama : **REFINA DHANIS ADELIA**
NIM : **1817406036**
Fakultas/Prodi : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PIAUD**

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun
2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **89 (A)**



Purwokerto, 30 Mei 2022
Kema,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

SERTIFIKAT APLIKOM

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7046/II/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	79 / B+
Microsoft Power Point	75 / B

Diberikan Kepada:

REFINA DHANIS ADELIA
NIM: 1817406036

Tempat / Tgl. Lahir: Tebing tinggi, 12 Juni 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 12 Februari 2021
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13496/15/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : REFINA DHANIS ADELIA
NIM : 1817406036

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 15 Jun 2021



ValidationCode

SERTIFIKAT PENGEMBANGAN BAHASA INGGRIS



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/12103/2021

This is to certify that :

Name : **REFINA DHANIS ADELIA**
Date of Birth : **TEBING TINGGI, June 12th, 1998**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 53
2. Structure and Written Expression	: 48
3. Reading Comprehension	: 48

Obtained Score : **499**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, January 4th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

SERTIFIKAT PENGEMBANGAN BAHASA ARAB



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد باتي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٢١٠٣

منحت الى

الاسم : ريفينا دانس أديليا

المولودة : بتسينج تينجفي، ١٢ يونيو

١٩٩٨

الذي حصل على

١٨ : فهم المسموع

٣٠ : فهم العبارات والتراكيب

١٨ : فهم المقروء

النتيجة : ٤٥٠



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٢٧
أغسطس ٢٠١٨



بوروكرتو، ٤ مارس
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.
الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

SKL UJIAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No.B.e- 4202 /Un.19/FTIK.J.PIAUD/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi PIAUD, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Pola Asuh Orang Tua Pemungut Sampah Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Desa Kedung Weluh RT 3 RW 8 Purwokerto Selatan Banyumas

Sebagaimana disusul oleh,

Nama : Refina Dhanis Adelia
NIM : 1817406036
Semester : IX
Program Studi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 18/10/2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 18/10/2022

Koordinator Program Studi



Dr. Heru Kurniawan, M.A.

SKL LULUS UJIAN KOMPREHENSIF



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

SURAT KETERANGAN No.4314 /UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Refina Dhanis Adelia
NIM : 1817406036
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 4 November 2022
Nilai : A(89)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 7 November 2022 Wakil
Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

DAFTAR BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinralzu.ac.id

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Refina Dhanis Adelia
No. Induk : 1817406036
Fakultas/ Jurusan : FTIK/PIAUD
Pembimbing : Toifur, S.Ag., M.Si.
Nama Judul : Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemungut Sampah Di Desa Kedung Randu RT 04 RW 06 Banyumas

No	Hari/Tanggal	Meteri Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 23 Februari 2023	Konsultasi hasil seminar proposal skripsi dan melanjutkan pembuatan instrumen penelitian		
2.	Rabu, 8 Maret 2023	Penambahan pertanyaan pada pedoman wawancara		
3.	Jum'at, 17 Maret 2023	Revisi judul skripsi dan ace instrumen penelitian		
4.	Rabu, 5 Juli 2023	Revisi pendahuluan dan latar belakang masalah		
5.	Rabu, 20 Desember 2023	Revisi daftar isi dan daftar pustaka		
6.	Senin, 25 Desember 2023	Revisi kepenulisan dan bab I		

7.	Kamis, 25 Januari 2024	Revisi bab I dan sistematika kepenulisan		
8.	Rabu, 19 Juni 2024	Revisi bab I		
9.	Selasa, 25 Juni 2024	Revisi bab II		
10.	Rabu, 26 Juni 2024	Revisi bab II dan IV		
11.	Jum'at, 28 Juni 2024	Revisi bab II dan IV		
12.	Senin, 1 Juli 2024	Revisi bab IV dan Abstrak		
13.	Rabu, 3 Juli 2024	ACC skripsi untuk dimuajqsyahkan		

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 3 Juli 2024

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Toifur, S.Ag., M.Si.

NIP. 197212172003121001

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN DARI DESA



PEMERINTAH DESA KEDUNGRANDU
KECAMATAN PATIKRAJA
KABUPATEN BANYUMAS
KEPALA DESA
Alamat : Jalan Raya Kedungrandu Nomor 1 Kode Pos 53171

SURAT KETERANGAN

Nomor : 146 /009/ V /2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SLAMET

Jabatan : Kepala Desa Kedungrandu

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Lembaga : REFINA DHANIS ADELIA

N I M : 1817406036

Semester : 10 (Sepuluh)

Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Alamat : Jl. Masjid RT 001 RW 008 Desa Planjan, Kecamatan Kesugihan
Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

Keterangan : Bahwa Sdri REFINA DHANIS ADELIA benar-benar telah melaksanakan riset dengan objek : Ketua RT 04 RW 06, orang tua dan anak usia dini, dengan lokasi RT 04 RW 06 Kedungrandu dari 15-02-2023 s.d 15-04-2023

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Kedungrandu, 15 Mei 2023

Kepala Desa Kedungrandu



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi:

Nama : Refina Dhanis Adelia
Tempat Lahir : Tebing Tinggi
Tanggal Lahir : 12 Juni 1998
Alamat : Jl Masjid, RT 01/ RW 08, Desa Planjan,,
Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Jawa
Tengah
Pendidikan Terakhir : SMA
E-mail : dhanisrefina@gmail.com
No. Hp : 082136949894

B. Pendidikan Formal:

1. TK Aisyah Cilacap (2004-2005)
2. SD Patra Mandiri Cilacap (2005-2010)
3. SMP-SMA di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1, Ngawi,
Jawa Timur (2011-2016)
4. Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Program
S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini (dalam proses)

C. Pengalaman Organisasi:

1. HMPS PIAUD (Sekretaris) 2020
2. DEMA FTIK (Kementerian Agama) 2021